

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap cukup sulit di sekolah menengah atas/kejuruan. Treagust (2000) mengatakan bahwa pembelajaran kimia dianggap sulit oleh siswa karena kimia mempelajari tentang partikel-partikel yang bersifat abstrak sehingga sulit untuk ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kendala bahasa dalam kimia dan cara penyampaian materi oleh guru di sekolah dengan bahasa yang sulit untuk dimengerti menjadi salah satu faktor kimia sulit untuk dipahami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristiyani dan Bahrlah (2016) menunjukkan bahwa salah satu aspek yang memengaruhi kesulitan siswa dalam mempelajari kimia adalah aspek sosial. Aspek sosial meliputi lingkungan disekitar siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat memengaruhi konsentrasi belajar siswa. Menurut Salirawati (2002), Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar yaitu kurangnya minat belajar, gangguan lingkungan sekitar, dan memiliki masalah dengan keluarga, guru, maupun teman.

Aspek sosial merupakan salah satu aspek yang menjadi penilaian dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya bertujuan untuk membangun pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan moral siswa, dimana moral siswa tersebut perlu untuk dibangun dan dikembangkan. Foerster dalam Albertus (2011)

mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter. Hal ini dikarenakan karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu dan karakter juga dapat memberikan kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi.

Permendikbud No. 20 dan 21 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan kurikulum 2013 mencakup aspek sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) serta berbasis pada keterampilan abad 21. Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari pembelajaran abad 21 (*21st century learning*). Pada pembelajaran abad 21, proses pembelajaran diharapkan tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat pada siswa (*student centered*). Siswa harus dapat memiliki kecakapan-kecakapan pada pembelajaran abad 21 yang dirangkum sebagai karakteristik pembelajaran abad 21, yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, dan collaboration*. Keempat karakteristik tersebut saling berkaitan satu sama lain. Menurut *First Learning Alliance* dalam Durlak (2011) tantangan utama dalam pembelajaran abad 21 yaitu meliputi cara yang tepat untuk menghadapi keberagaman budaya siswa dengan kemampuan dan motivasi yang bervariasi untuk belajar. Selain itu, Berdasarkan permendikbud no. 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013, Kompetensi Inti sikap sosial yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Oleh karena itu sangat dibutuhkan perlakuan yang tepat untuk memaksimalkan aspek sosial siswa selama pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan selama 1 semester yang telah dilakukan di SMA Yadika 5 Jakarta, pembelajaran kimia menurut siswa kelas X dan XI MIPA merupakan pembelajaran yang sulit untuk dipahami. Siswa tidak memahami secara pasti makna dari pembelajaran kimia yang dilakukan sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap sikap mereka di kelas. Sebagian besar siswa kelas X dan XI MIPA ketika belajar kimia di kelas lebih sering mengobrol dibandingkan berdiskusi, tidur, bermain *gadget*, dan terdapat juga siswa yang dengan tekun memperhatikan guru ketika menjelaskan namun tetap saja mereka kurang memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi ketika belajar kimia sehingga menyebabkan kepedulian siswa terhadap pentingnya belajar masih lemah baik untuk mengatur diri sendiri maupun mengatur kondisi belajar ketika berkelompok.

Penelitian oleh Aki (2006) mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran bahasa. Kecerdasan emosional merupakan jenis dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi sendiri dan untuk membedakan antara siswa yang menggunakan informasi serta pemikiran dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam usaha untuk mengembangkan aspek sosial siswa, Payton (2008) menjelaskan bahwa *Social Emotional Learning (SEL)* dapat meningkatkan keterampilan *social emotional* siswa, cara bersikap pada diri sendiri dan orang

lain, hubungan di sekolah, perlakuan sosial yang positif dan prestasi akademik. Selain itu *SEL* juga dapat digunakan untuk meningkatkan sikap siswa, kebiasaan dan performa akademik siswa (Zins et.al. dalam Ee, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Coelho (2014) diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan intervensi yang signifikan dalam bidang sosial, emosional, dan konsep diri siswa yang stabil selama dua tahun penelitian pada seluruh jenis kelamin. Selain itu penelitian Weissberg (2013) menyatakan bahwa pembelajaran sosial dan emosional dapat diterapkan pada anak-anak dan orang dewasa serta efektif diterapkan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif dan dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab. Disamping itu *SEL* efektif digunakan untuk siswa pada jenjang pendidikan pra sekolah hingga jenjang tingkat atas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Payton (2008) diperoleh hasil bahwa *SEL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 11% menjadi 17%. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015), memperoleh hasil bahwa *social emotional learning* dapat digunakan untuk memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu *SEL* tidak hanya dapat mengembangkan kompetensi *social emotional* siswa tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan *high order thinking* siswa.

Yoder (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mendukung lingkungan belajar yang positif, membangun kompetensi *social emotional*

siswa, dan tanpa melupakan aspek akademik, dapat dilakukan 10 strategi pembelajaran pada kelas *SEL*. Dalam 10 strategi pembelajaran tersebut terdapat pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dapat diterapkan dalam kelas *SEL*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dari berbagai ahli, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi penerapan pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* pada pembelajaran kimia. Dalam pengaplikasian pendekatan *SEL* di kelas, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif karena model tersebut merupakan salah satu strategi pembelajaran *SEL* di kelas. Tipe dari pembelajaran kooperatif yang akan digunakan adalah *Think Pair Share (TPS)*. *TPS* dipilih karena memiliki karakteristik yang dapat mendukung untuk kelima kompetensi *SEL* yaitu *Self Awareness, Self Management, Social Awareness, Relationship Management, dan Responsible Decision Making*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Leong et. al. dalam Ee (2009) bahwa metode *Think Pair Share* dapat digunakan dalam pembelajaran *Social Emotional Learning*. Karakteristik dari *TPS* yang sesuai dengan *SEL* yaitu dapat membuat siswa memahami kemampuan diri sendiri ketika tahap *Think*, mengharuskan siswa berkomunikasi dengan pasangannya sehingga siswa diharapkan dapat bersosialisasi dengan baik pada tahap *Pair*, dan siswa dapat mempertanggung jawabkan hasil diskusinya kepada teman lainnya ketika tahap *Share*.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Yadika 5 Jakarta pada pembelajaran kimia kelas XI materi Asam Basa. Selain berdasarkan hasil pengamatan yang telah dijabarkan sebelumnya, pemilihan penelitian di kelas XI MIPA karena siswa-siswa kelas XI MIPA merupakan siswa-siswa yang kurang aktif dan

kurang termotivasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, *bullying* kerap terjadi kepada beberapa siswa yang tersisih di dalam kelas. Siswa-siswa kelas XI MIPA SMA Yadika 5 Jakarta juga merupakan siswa-siswa yang lemah dalam segi akademik. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa tidak mengetahui makna dari pembelajaran yang dilakukan di kelas dan siswa juga sulit memahami materi kimia secara cepat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui perkembangan kompetensi *social emotional* siswa ketika diterapkan pendekatan *SEL* dengan metode *TPS* di dalam kelas.

Pemilihan materi pada penelitian ini yaitu asam basa dikarenakan asam basa merupakan materi yang memiliki karakteristik sesuai untuk diaplikasikan ke dalam pembelajaran kooperatif. Materi asam basa memiliki karakteristik yang berisikan teori-teori dan konsep-konsep serta sedikit perhitungan yaitu mengenai potensial hidrogen (pH). Materi yang banyak mengandung pembahasan mengenai konsep dapat efektif diajarkan dengan cara kooperatif agar siswa bisa lebih leluasa untuk belajar dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi tentang analisis kompetensi *social emotional* siswa melalui metode *Think Pair Share (TPS)* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* pada pembelajaran asam basa.

B. FOKUS DAN SUBFOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa penelitian ini berfokus pada analisis kompetensi *social emotional* siswa melalui metode *Think Pair Share (TPS)* yang diintegrasikan pada pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* dalam pembelajaran asam

basa dengan subfokus penelitiannya yaitu 5 kompetensi *SEL*, diantaranya *Self Awareness*, *Self Management*, *Social Awareness*, *Relationship Management*, dan *Responsible Decision Making*.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana kompetensi *social emotional* siswa melalui metode *Think Pair Share (TPS)* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* pada pembelajaran asam basa?”

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi siswa, dapat memiliki kompetensi *social emotional* yang lebih baik dan lebih peduli terhadap diri sendiri serta orang lain disekitarnya.
2. Bagi guru, *Social Emotional Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi *social emotional* siswa dalam pembelajaran kimia sehingga siswa dapat lebih maksimal dalam memahami materi kimia di kelas.
3. Bagi sekolah, pendekatan *Social Emotional Learning* dapat diterapkan di sekolah sehingga dapat membuat seluruh warga sekolah turut andil dalam menentukan masa depan siswa agar para siswa tidak hanya dapat memiliki kemampuan akademik yang baik melainkan juga memiliki kemampuan sikap sosial yang lebih baik.

4. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan dan pengembangan keterampilan dan pengetahuan bagi peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

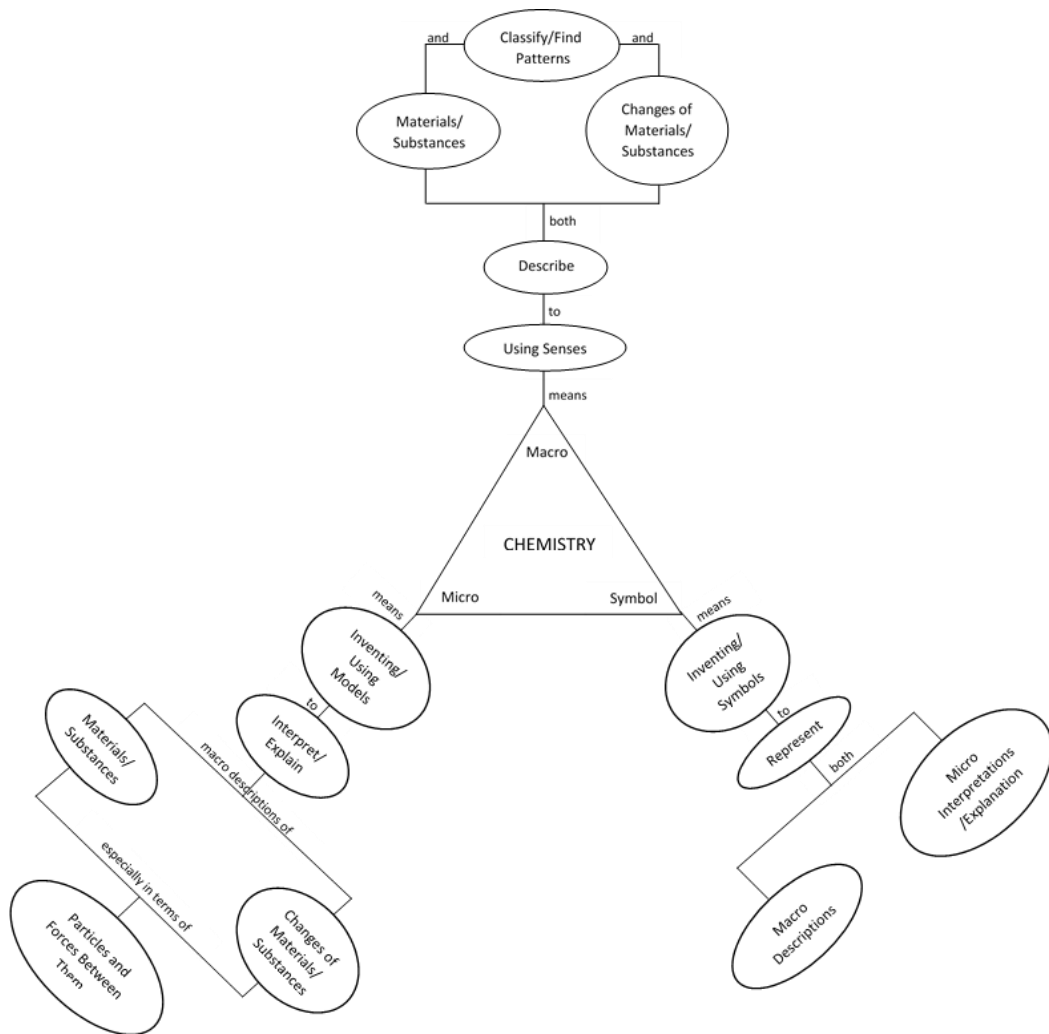
A. PEMBELAJARAN KIMIA

Menurut Nmandi (2014) pembelajaran kimia dapat dilihat sebagai perolehan pengetahuan atau cita-cita yang relevan dengan kimia. Hal ini berkaitan dengan menanamkan pengetahuan tentang sifat, komponen, transformasi dan interaksi materi. Menurut Emanuel dalam Nmandi (2014) pembelajaran kimia merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan mendasar tentang alam semesta. Dengan pengetahuan yang ingin dicapai, siswa dapat membentuk dan menyusun kembali pengetahuannya untuk membantu pembelajarannya. Pembelajaran kimia merupakan penghubung antara ilmu kimia dengan cara-cara yang tepat untuk mempelajarinya.

Pembelajaran ilmu kimia merupakan ilmu yang mengenali dan mempelajari bahan kimia yang ada di alam, interaksi di antaranya dan energi yang berhubungan dengan perubahan alam (Brady, 1994 dan Effendy, 2013). Pembelajaran kimia menurut Goldberg (2007) yaitu pembelajaran yang membahas mengenai energi dan perubahan benda. Pembelajaran kimia mengamati mengenai perubahan fisik benda, sifat benda dan juga mengenai perpindahan suatu energi. Treagust dan Gilbert (2009) menyatakan bahwa belajar kimia memiliki penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk memahami mengapa cairan penghilang noda bekerja pada

bagian tertentu yang dicuci. Belajar tentang kimia juga sebagai kekuatan budaya di dunia modern, seperti adanya kimia telah memungkinkan seseorang untuk menjelaskan efektivitas obat-obatan yang sukses mengobati satu penyakit tertentu. Belajar kimia dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi warga negara yang lebih berwawasan, contohnya dalam membahas penggunaan sumber energi berkelanjutan secara rasional dan ramah lingkungan. Belajar kimia juga dapat memungkinkan seseorang untuk memahami laporan dan diskusi tentang kimia yang muncul di media, misalnya mampu memahami mengapa kecelakaan di pembangkit nuklir memiliki risiko tinggi. Dengan belajar kimia, seseorang juga dapat menghargai peran kimia di dunia kerja, sebagai contoh bahwa berbagai bahan bangunan telah sangat diperluas (misalnya plastik) sejak munculnya kimia. Belajar tentang kimia sebagai cara tertentu mengetahui dan mengeksplorasi fenomena alam, misalnya mampu mengetahui mengapa air garam yang hangat dapat menghasilkan karat pada benda besi.

Secara garis besar, Treagust dan Gilbert (2009) menyampaikan bahwa pembelajaran kimia memiliki tiga representasi yang menunjukkan berbagai istilah yang digunakan untuk setiap jenis representasi: pertama (tingkat makro, tingkat makroskopik, dunia makroskopik), kedua (tingkat sub-mikro, tingkat mikroskopis, tingkat submikroskopik, dunia molekul, dunia atom), dan ketiga (tingkat simbolik, dunia simbolik, kimia representasional, sistem aljabar).



Gambar 2.1. Tiga Representasi Ilmu Kimia

Sumber: Bradley, (2014)

Terdapat dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak dapat dipisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) dan kimia sebagai proses yaitu kerja ilmiah (Mulyasa, 2008).

Menurut permendikbud No. 24 tahun 2016 mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 3013, kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 dapat dinilai dalam pembelajaran tidak langsung sedangkan kompetensi inti 3 dan 4 dinilai dalam pembelajaran langsung. Kurikulum 2013 dalam

pembelajaran kimia meliputi kompetensi inti dalam ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Kompetensi inti ranah pengetahuan yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Kompetensi inti dalam ranah keterampilan yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan standar isi kurikulum 2013 pada permendikbud no. 21 tahun 2016 mengenai muatan kimia untuk kelompok peminatan matematika dan ilmu pengetahuan alam pada jenjang SMA/MA/SMALB/PAKET C dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengembangkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, berpikir logis dan analitis, tekun, ulet, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli melalui kimia.
2. Memahami struktur atom dan molekul, ikatan kimia, sifat fisik dan kimia unsur, keperiodikan sifat unsur, dan dapat mengkaitkan struktur atom, jenis ikatan, struktur molekul dan interaksi antar molekul dengan sifat fisik dan kimianya yang teramati.
3. Menerapkan hukum-hukum dasar kimia, energetika, kinetika dan kesetimbangan untuk menjelaskan fenomena yang terkait seperti kespontanan reaksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya suatu reaksi.
4. Merancang dan melakukan percobaan kimia yang mencakup perumusan masalah, mengajukan hipotesis, menentukan variabel, memilih instrumen,

mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.

5. Menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan sifat-sifat molekul, reaksi kimia, kesetimbangan kimia, kinetika kimia, dan energetika, serta menerapkan pengetahuan ini pada berbagai bidang ilmu dan teknologi.

Pembelajaran kimia pada penelitian ini meliputi materi asam basa. Ebbing dan Gammons (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran asam basa awalnya adalah mengenai rasa yang ditimbulkan hingga Arrhenius mengembangkan konsep asam basa yang merupakan awal perkembangan pembahasan asam basa menjadi lebih kompleks meliputi kesetimbangan reaksi asam basa serta fenomena yang mendasari sifat turunan reaksi yang dihasilkan dari reaksi senyawa asam dengan senyawa basa.

Pembelajaran kimia asam basa menurut Oxtoby (2008) yaitu pembahasan mengenai fenomena perpindahan elektron yang diawali oleh pengembangan konsep asam basa ion hidronium dengan hidroksida yang memberikan sifat asam dan sifat basa. Pembelajaran asam basa sendiri banyak berkaitan dengan suatu hal yang memiliki sifat asam basa yang khas, sehingga menjadi pembahasan menarik yang berkaitan dengan penerapannya.

Materi asam basa pada silabus kimia kurikulum 2013 diajarkan pada kelas XI jurusan IPA semester dua. Sebelum memulai pembelajaran mengenai materi yang harus dipelajari, diperlukan pengetahuan-pengetahuan prasyarat untuk menunjang pembelajaran terhadap materi tersebut. Konsep-konsep kimia yang dijadikan materi prasyarat untuk belajar asam basa yaitu

atom, molekul, kelarutan, larutan, tabel periodik, elektronegatifitas, ikatan kimia, reaksi kimia, termodinamika, dan kesetimbangan kimia (Tarhan & Sesen, 2012). Siswa harus menguasai konsep-konsep tersebut sebelum belajar asam-basa, karena pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut penting untuk menunjang pembelajaran terhadap materi asam basa sehingga pemahaman siswa terhadap materi asam basa dapat lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi asam basa.

Materi asam basa meliputi tiga sub-pokok materi, yaitu perkembangan konsep asam dan basa, indikator, dan kekuatan asam basa. Kompetensi dasar untuk materi asam basa berdasarkan kurikulum 2013 yaitu menganalisis sifat larutan berdasarkan konsep asam basa dan/pH larutan, dan mengajukan ide/gagasan tentang penggunaan indikator yang tepat untuk menentukan keasaman asam/basa atau titrasi asam/basa. Materi senyawa asam basa jika dianalisis memiliki empat dimensi pengetahuan, yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual pada materi asam basa yaitu beberapa contoh asam dan basa dalam kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai oleh siswa.

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual pada materi asam basa yaitu terdiri dari teori asam basa menurut arhenius, bronsted lowry, dan lewis, sifat asam basa, perbedaan asam kuat asam lemah, basa kuat basa lemah, dan indikator asam basa.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural pada materi asam basa yaitu seperti penentuan pH suatu larutan, dan penentuan sifat asam atau basa dari percobaan dengan menggunakan indikator.

4. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif pada materi asam basa yaitu seperti siswa memahami makna dari pembelajaran asam basa, menyadari kemampuannya dalam mempelajari asam basa, dapat merancang percobaan sendiri dan mencari bahan sendiri untuk percobaan.

Berdasarkan analisis dimensi pengetahuan pada materi asam basa yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa untuk mempelajari materi ini diperlukan pengkonstruksian pemahaman yang mendalam bagi siswa. Pengkonstruksian pemahaman siswa dapat dilakukan dengan cara berdiskusi kelompok maupun kerja sama antar individu. Hal ini disebabkan pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa memiliki wawasan yang lebih mendalam, sehingga akan lebih memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang diberikan.

Berdasarkan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan analisis materi berdasarkan dimensi pengetahuan tersebut, maka indikator pembelajaran yang hendak dicapai, yaitu a) Mencirikan sifat asam dan basa suatu senyawa berdasarkan temuan dalam kehidupan sehari-hari, b) Membedakan konsep asam basa berdasarkan teori asam basa arhenius, bronsted lowry, dan lewis, c) Menganalisis konsep asam basa berdasarkan teori asam basa arhenius, bronsted lowry, dan lewis, d) Menjelaskan prinsip kerja dari indikator asam basa, e) Membedakan sifat asam/basa kuat dengan asam/basa lemah berdasarkan hasil percobaan, f) Menganalisis sifat asam/basa kuat dengan

asam/basa lemah berdasarkan konsep asam basa, g) Menjelaskan konsep potensial hidrogen (pH), h) Menentukan pH suatu larutan asam/basa kuat dan asam/basa lemah dengan menggunakan beberapa indikator, i) Menentukan pH suatu larutan asam/basa kuat dan asam/basa lemah berdasarkan perhitungan. Karakteristik materi asam-basa berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Karakteristik Materi Asam Basa

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Faktual		a				
Konseptual		b, d, e, g	h, i	c, f		
Prosedural						
Metakognitif						

Penelitian yang dilakukan pada materi asam basa ini tidak hanya menjelaskan tentang teori asam basa, melainkan juga membahas mengenai konsep asam basa serta perhitungan pH asam dan basa. Penelitian ini tidak hanya melihat kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa melainkan juga melihat sikap siswa selama pembelajaran di kelas. Keterampilan sikap siswa dilihat melalui pendekatan *social emotional learning* dengan metode pembelajaran *think pair share* yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

B. PENDEKATAN SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)

1. Pengertian Social Emotional Learning (SEL)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama dua dekade terakhir, banyak peneliti yang mengusulkan bahwa kurikulum sekolah harus menyediakan pengalaman belajar yang membahas mengenai

perkembangan siswa dalam bidang akademik, emosional, sosial, dan moral/kognitif (Huitt, 2011). Pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis sosial dan emosional (*Social Emotional Learning*).

Social Emotional learning (SEL) merupakan suatu proses pengembangan kompetensi *social emotional* siswa seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku individu yang dibutuhkan untuk membuat pilihan yang tepat (CASEL, 2003 dalam Yoder, 2014). *Social Emotional Learning (SEL)* didasarkan pada pemahaman bahwa belajar terbaik muncul dalam konteks hubungan yang mendukung untuk membuat belajar menantang, menarik, dan bermakna (Weissberg, 2013). *SEL* menjelaskan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan, memecahkan masalah interpersonal, dan membuat keputusan yang efektif dan etis (Payton, 2009).

SEL secara efektif mulai dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini dan berlanjut hingga sekolah menengah atas. Pengembangan kompetensi sosial dan emosional lebih baik dilakukan pada siswa yang tinggal di bawah wilayah sumber daya seperti perkotaan dan pedesaan. Siswa di daerah perkotaan dan/atau di daerah yang berada di bawah sumber daya yang dikelilingi dengan tekanan akan membuat siswa sulit untuk belajar. Ketika siswa mengembangkan kompetensi sosial dan emosionalnya, mereka mampu untuk mencari bantuan ketika membutuhkan, mengelola emosi mereka, dan memecahkan masalah pada situasi yang sulit.

2. Kompetensi SEL

SEL memiliki 5 kompetensi, yaitu *Self Awareness*, *Self Management*, *Social Awareness*, *Relationship Management*, dan *Responsible Decision Making*.

a. *Self Awareness*

Self Awareness merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, minat, dan kekuatan, selain itu juga untuk mengetahui tingkat keakuratan dari kesuksesan diri. Siswa dapat sadar diri mampu mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri (Yoder, 2014). Menurut Zimmerman (dalam Yoder, 2014) Keyakinan siswa mengenai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri berpengaruh dalam pilihan akademik yang mereka buat, seperti berapa lama mereka bertahan pada pengerjaan tugas, dan tidak menutup kemungkinan mereka akan meminta bantuan untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya (Yoder, 2014). Selain itu *self awareness* diinterpretasikan sebagai siswa yang dapat mengetahui, menerima dan mengapresiasi diri sendiri (Jessie Ee, 2009).

b. *Self Management*

Self Management merupakan keterampilan yang membiarkan individu untuk menangani tekanan sehari-hari dan mengontrol emosi mereka dalam situasi yang sulit. Kapasitas siswa untuk mengatur emosi mereka berdampak pada memori siswa dan kemampuan kognitif siswa yang digunakan saat pengerjaan tugas akademik (Yoder, 2014). Keterampilan *self management* mencakup kemampuan untuk memantau dan merenungkan hasil akademik yang akan dicapai

pada diri sendiri. Pengaturan diri pada akademik memiliki implikasi penting untuk memotivasi siswa di dalam kelas, serta strategi pembelajaran siswa yang digunakan untuk bahan induk (Yoder, 2014).

c. *Social Awareness*

Social Awareness memungkinkan siswa untuk berempati dengan orang lain. Kesadaran sosial siswa memungkinkan mereka untuk mengenali dan menghargai persamaan dan perbedaan dari orang lain. *Social awareness* ini sangat penting untuk siswa karena siswa dapat berpartisipasi kondisi apapun. Siswa membutuhkan perspektif dari teman sekelasnya selama diskusi kelas dan upaya untuk berempati dan berhubungan dengan karakter temannya selama menganalisis teks (Yoder, 2014).

d. *Relationship Management*

Relationship Management memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk melawan tekanan sosial yang negatif, menyelesaikan konflik interpersonal, dan mencari bantuan ketika membutuhkan. Siswa harus mampu bekerjasama dengan baik kepada teman sekelasnya untuk berpartisipasi dalam kolaborasi kelompok (Yoder, 2014). Selain itu *relationship management* diinterpretasikan kepada siswa yang dapat menerapkan hubungan yang sensitif terhadap orang lain untuk mengatur komunikasi dengan orang lain (Jessie Ee, 2009).

e. *Responsible Decision Making*

Responsible Decision Making memungkinkan siswa untuk memikirkan beberapa faktor seperti etika, peduli, dan menjaga perasaan orang lain ketika mereka membuat keputusan. Kompetensi ini mencakup kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi yang tepat untuk masalah tersebut, seperti masalah sosial maupun akademik (Payton, 2000 dalam Yoder, 2014). Berikut ini merupakan keterampilan terkait lima kompetensi umum dari *SEL* menurut Yoder (2014) yang dijabarkan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2. Keterampilan Terkait 5 Kompetensi *Social Emotional Learning*

Kompetensi <i>social emotional</i>	Keterampilan Pembelajaran <i>social emotional</i> terkait setiap kompetensi
<i>Self-awareness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui emosi sendiri dan orang lain 2. Mengidentifikasi apa yang memicu emosi sendiri 3. Menganalisis emosi dan bagaimana mereka mempengaruhi orang lain 4. Akurasi mengenali kekuatan dan keterbatasan sendiri 5. Mengidentifikasi kebutuhan dan nilai sendiri 6. Memiliki kepercayaan diri
<i>Self-management</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan rencana dan kerja terhadap hasil 2. Mengatasi hambatan dan menciptakan strategi untuk hasil jangka panjang 3. Memantau kemajuan jangka pendek dan jangka panjang terhadap pribadi dan akademik 4. Mengatur emosi seperti impuls, agresi, dan perlakuan yang merugikan 5. Mengelola tekanan pribadi dan interpersonal 6. Mengontrol perhatian (mempertahankan kinerja yang optimal) 7. Menggunakan pembangunan umpan balik 8. Menunjukkan motivasi positif, harapan, dan optimis 9. Mencari bantuan ketika membutuhkan

Kompetensi <i>social emotional</i>	Keterampilan Pembelajaran <i>social emotional</i> terkait setiap kompetensi
	10. Menampilkan ketabahan, tekad, atau ketekunan 11. Pengacara untuk diri sendiri
<i>Social awareness</i>	1. Mengidentifikasi isyarat sosial (ucapan, perbuatan) untuk menentukan perasaan orang lain 2. Memprediksi perasaan dan reaksi orang lain 3. Mengevaluasi reaksi emosi orang lain 4. Peduli terhadap orang lain (misalnya mendengarkan dengan seksama dan akurat) 5. Memahami sudut pandang dan perspektif orang lain 6. Menghargai keragaman (mengenali kesamaan individu dan kelompok dan perbedaan) 7. Mengidentifikasi dan menggunakan sumber daya keluarga, sekolah, dan masyarakat
<i>Relationship management</i>	1. Menunjukkan kemampuan untuk berteman 2. Membuktikan pembelajaran kooperatif dan bekerja terhadap kelompok 3. Mengevaluasi keterampilan sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain 4. Mengelola dan mengekspresikan emosi dalam berhubungan, menghargai beragam sudut pandang berbeda 5. Berkomunikasi secara efektif 6. Memupuk hubungan dengan orang-orang yang bisa menjadi sumber daya ketika membutuhkan bantuan 7. Memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan 8. Menunjukkan keterampilan kepemimpinan ketika diperlukan, bersikap tegas, dan persuasif 9. Mencegah konflik interpersonal, tetapi mengelola dan mengatasinya ketika hal itu terjadi 10. Menghadapi tekanan sosial yang kurang tepat
<i>Responsible decision making</i>	1. Mengidentifikasi satu keputusan yang dibuat di sekolah 2. Mendiskusikan strategi yang digunakan untuk menghadapi tekanan teman sebaya

Kompetensi <i>social emotional</i>	Keterampilan Pembelajaran <i>social emotional</i> terkait setiap kompetensi
	3. Menerapkan keterampilan pemecahan masalah ketika membuat keputusan jika diperlukan 4. Menjadi self-reflective dan self-evaluative 5. Membuat keputusan berdasarkan standar moral, pribadi, dan etika 6. Membuat keputusan yang bertanggung jawab yang berpengaruh terhadap individu, sekolah, dan masyarakat 7. Bernegosiasi yang cukup

Broderick dan Blewitt (2010) dan Casel (2003, 2007) dalam Huitt (2011) menunjukkan perbedaan komponen pada kemampuan sosial, meliputi:

- a. Kognitif / pemikiran (mengambil pandangan, membuat penilaian moral, *responsible decision making*),
- b. Afektif / emosional (empati, menghargai hubungan, *self awareness*, dan penanganan emosi),
- c. *Conation / self-regulation* (self management, pengaturan dan pencapaian tujuan, tekun),
- d. Dan kemampuan sosial lainnya (*social awareness, relationship skill*, dan penggunaan bahasa yang sesuai).

Penelitian ini menerapkan metode *Think Pair Share* (TPS) yang diintegrasikan pada pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) untuk menganalisis kompetensi *social emotional* siswa selama pembelajaran kimia pada materi asam basa di dalam kelas. Peneliti menggunakan lembar observasi terbuka untuk mengobservasi kompetensi *social emotional* yang berkembang pada diri siswa. Selain itu lembar observasi tersebut didukung dengan wawancara siswa secara mendalam dan reflektif jurnal siswa untuk mengamati sikap siswa selama pembelajaran di kelas.

C. PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE (TPS)*

Menurut Doymus dalam Karacop & Doymus (2013) pembelajaran kooperatif merupakan suatu teknik pembelajaran, dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil terstruktur untuk mencapai tujuan bersama. Sementara, Slavin (2005) mengemukakan pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya mempelajari materi pelajaran. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah suatu teknik pembelajaran yang mengacu pada kelompok-kelompok kecil, dimana dalam kelompok-kelompok tersebut siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan saling berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2005).

Menurut Roger dan Johnson (1994) terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Arti ketergantungan dalam hal ini adalah keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja keras seluruh anggotanya. Jadi, setiap anggota berperan aktif dan mempunyai andil yang sama terhadap keberhasilan kelompok.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Personal Responsibility*)

Tanggung jawab perseorangan muncul ketika seseorang anggota bertugas untuk menyajikan hasil yang terbaik di hadapan guru dan teman

sekelasnya. Oleh karena itu, tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin kesuksesan kelompok.

3) Interaksi Promotif Tatap Muka (*Face To Face Promotive Interaction*)

Interaksi promotif dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif, tatap muka merupakan satu kesempatan yang baik bagi anggota kelompok untuk saling berinteraksi memecahkan masalah bersama, disamping membahas materi pelajaran.

4) Komunikasi Antar Anggota (*Interpersonal Skill*)

Model pembelajaran kooperatif menghendaki para anggotanya agar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan para anggota untuk mengutarakan pendapatnya.

5) Pemrosesan Kelompok (*Group Processing*)

Pemrosesan kelompok dapat didefinisikan sebagai refleksi pada sesi kelompok untuk menjelaskan apakah sikap anggota sangat membantu atau tidak dan membuat keputusan sikap mana yang harus dilanjutkan atau diganti. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan keefektifan anggota dalam kontribusinya terhadap usaha kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Terdapat beberapa jenis teknik pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah *Think Pair Share (TPS)*. *TPS* pertama kali dikembangkan dan diimplementasikan oleh Frank Lyman, dkk. dalam Arends (2013) di Universitas Maryland, yang bertujuan untuk mengubah pola percakapan di

dalam kelas. Menurut Lyman dalam Usman (2015) *TPS* merupakan suatu strategi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan memberikan suatu topik tertentu dimana siswa diminta untuk merumuskan ide-ide secara individu, selanjutnya ide tersebut didiskusikan dan dibagikan kepada siswa lain. Penggunaan *TPS* di kelas dapat memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu satu sama lain. Berikut ini merupakan ilustrasi dari *Think Pair Share (TPS)*.



Gambar 2.2. Ilustrasi *Think Pair Share (TPS)*

Sumber: Arends (2013)

Arends (2013) menjabarkan tahap-tahap dalam pelaksanaan *TPS* di kelas yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *Think*, *Pair*, dan *Share*. Tahap pertama (*Think*), guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pelajaran dan meminta siswa untuk berpikir sejenak mengenai jawaban dari masalah yang diberikan. Pada tahap ini perlu ditekankan bahwa berbicara bukanlah bagian dari waktu berpikir.

Tahap kedua (*Pair*), guru meminta siswa untuk berpasangan dan membahas apa yang mereka pikirkan. Guru dapat menentukan pasangan-pasangannya dengan cara menghitung kepala, A-B A-B, pria/wanita, dan lain-lain (Usman, 2015). Interaksi selama tahap ini dapat berupa berbagi jawaban (apabila pertanyaan yang diajukan) atau berbagi wawasan (apabila masalah

khusus yang diidentifikasi). Pada tahap ini guru memberikan waktu selama 4-5 menit.

Tahap ketiga (*Share*), guru meminta siswa untuk membagikan apa yang telah didiskusikan dengan masing-masing pasangan kepada seluruh siswa. Agar tahap ini dapat berjalan efektif, guru dapat berkeliling mengunjungi setiap pasangan dan melanjutkan sampai sekitar seperempat atau setengah dari pasangan-pasangan tersebut menjabarkan hasil diskusinya.

Penelitian ini menggunakan metode *TPS* yang diintegrasikan dengan pendekatan *SEL* untuk menganalisis kompetensi *social emotional* siswa ketika pembelajaran di kelas. Metode *TPS* yang diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan tahap yang telah dijabarkan, yaitu tahap pertama siswa diminta untuk menganalisis cerita yang dapat menggugah kompetensi *SEL* siswa secara individu. Tahap selanjutnya yaitu siswa diminta untuk menjabarkan hasil analisisnya kepada teman lainnya secara berpasangan. Tahap terakhir yaitu siswa diminta untuk menjelaskan atau mempresentasikan hasil diskusinya hingga memperoleh kata mufakat. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, diharapkan kompetensi *social emotional* siswa dapat berkembang seiring terbiasanya siswa dalam menjalankan pembelajaran yang dimodifikasi oleh guru.

D. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk penelitian analisis kompetensi *social emotional* siswa melalui metode Think Pair Share yang diintegrasikan dengan pendekatan *social emotional learning* pada pembelajaran asam basa.

1. Penelitian oleh Joseph A Durlak et al. (2011) mengenai "*The Impact of Enhancing Students' Social Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions*" diperoleh hasil bahwa keterampilan sosial dan emosional, sikap, perilaku, dan kinerja akademik dapat secara signifikan ditingkatkan dengan pembelajaran menggunakan SEL. Selain itu rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 11%.
2. Penelitian oleh Özlem Aki (2006) mengenai "*Is Emotional Intelligence or Mental Intelligence More Important in Language Learning?*" mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran bahasa. Kecerdasan emosional merupakan jenis dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi sendiri dan untuk membedakan antara siswa yang menggunakan informasi serta pemikiran dalam melakukan suatu tindakan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Benson (2006) dalam (Joseph A. Durlak et al., 2011) diperoleh hasil bahwa dari 148.189 sampel nasional kelas 6 hingga kelas 12, terdapat hanya 29%-45% siswa yang menyadari bahwa mereka memiliki kompetensi sosial seperti empati, pengambilan keputusan, dan keterampilan meresolusi konflik, serta hanya terdapat 29% siswa yang menyadari bahwa mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekolah.
4. Penelitian oleh Agnes Chang dalam (Jessie Ee, 2009) yang berjudul "*Assessing Social-Emotional Learning Competencies*" memperoleh hasil bahwa *Social Emotional Learning (SEL)* dapat digunakan untuk meningkatkan sikap siswa, kebiasaan dan performa akademik siswa.

5. Payton et al. (2008) dalam penelitian yang berjudul "*The Positive Impact of Social and Emotional Learning for Kindergarten to Eight-Grade Students*" menjelaskan bahwa *Social Emotional Learning (SEL)* dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional siswa, cara bersikap pada diri sendiri dan orang lain, hubungan di sekolah, perlakuan sosial yang positif dan prestasi akademik. *SEL* juga dapat digunakan untuk mengurangi perilaku siswa yang bermasalah dan mengurangi tekanan emosional bagi siswa. Disamping itu *SEL* efektif digunakan untuk siswa pada jenjang pendidikan pra sekolah hingga jejang tingkat atas. Selain itu diperoleh hasil bahwa *SEL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 11% menjadi 17%.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Vítor Coelho et al. (2014) mengenai "*The Impact of a School Based Social and Emotional Learning Program on the Self-Concept of Middle School Students*" diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan intervensi yang signifikan dalam bidang sosial, emosional, dan konsep diri siswa yang stabil selama dua tahun penelitian pada seluruh jenis kelamin.
7. Penelitian Roger P. Weissberg (2013) yang berjudul "*Academic Learning + Social Emotional Learning = National Priority*" menyatakan bahwa pembelajaran sosial dan emosional dapat diterapkan pada anak-anak dan orang dewasa serta efektif diterapkan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara

hubungan yang positif dan dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab.

8. Nicholas Yoder (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Teacher the Whole Child Instructional Practices That Support Social-Emotional Learning in Three Teacher Evaluation Frameworks*" menjelaskan bahwa untuk mendukung lingkungan belajar yang positif, membangun kompetensi sosial emosional siswa, dan tanpa melupakan aspek akademik, dapat dilakukan 10 strategi pembelajaran pada kelas SEL. Dalam 10 strategi pembelajaran tersebut terdapat pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dapat diterapkan dalam kelas SEL.
9. Wilujeng Wachyu U (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan *Soft Skills* Siswa Melalui Pendekatan *Socio-Emotional Learning* pada Materi Senyawa Hidrokarbon dan Turunannya" menjelaskan bahwa *soft skills* siswa dapat dikembangkan dengan metode *Think Write Pair Share* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Socio-Emotional Learning*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan operasional penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi *Social Emotional* siswa melalui metode *Think Pair Share (TPS)* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* pada pembelajaran asam basa di kelas XI MIPA 2 SMA Yadika 5 Jakarta.

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Yadika 5 Jakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan November 2016 hingga Juli 2017. Pada bulan November-Desember 2016 dilakukan observasi lapangan dan penulisan proposal oleh peneliti, bulan Januari-April 2017 dilakukan pelaksanaan penelitian di sekolah, dan pada bulan April-Juli 2017 dilakukan analisis data hasil penelitian dan penulisan laporan penelitian.

C. LATAR PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas XI MIPA 2 SMA Yadika 5 Jakarta tahun ajaran 2016/2017 dari beragam budaya (jawa dan sumatera) yang memiliki karakteristik motivasi belajar rendah, sulit memahami pembelajaran kimia, dan sulit bekerja secara berkelompok. Motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan kemampuan sosial emosional siswa. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait analisis kompetensi *social emotional* siswa melalui metode *Think Pair Share* yang

diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning* pada pembelajaran asam basa.

D. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretatif. Karakteristik penelitian ini terfokus pada pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian sehingga paradigma yang tepat digunakan adalah paradigma interpretatif yang menekankan cara pandang, pemahaman dan makna.

Paradigma interpretatif dapat digunakan untuk memahami dan menafsirkan kompetensi *social emotional* siswa selama pembelajaran menggunakan metode *Think Pair Share (TPS)* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)*. Hal ini dapat diamati dari setiap kegiatan individu ataupun interaksi kelompok siswa saat pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, kompetensi *social emotional* siswa dapat diamati ketika setiap siswa berusaha memahami dan mengerti permasalahan yang diberikan guru (dalam bentuk cerita) ketika sedang belajar. Dalam hal ini dapat diketahui kepedulian diri atau kesadaran diri siswa untuk belajar secara mandiri. Selain itu kompetensi *social emotional* siswa juga diamati dari proses interaksi sosial siswa ketika berdiskusi kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Usaha siswa dalam mengendalikan emosi ketika menyampaikan aspirasi mereka dan menghargai pendapat orang lain serta mempertanggung jawabkan hasil yang mereka dapatkan dapat diamati pada proses tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat

dipahami bahwa kompetensi *social emotional* siswa dapat muncul selama pembelajaran.

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik yang berusaha untuk memahami fenomena. Pada penelitian ini, peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena menarik.

Pada penelitian ini akan dideskripsikan mengenai penerapan pendekatan *SEL* pada pembelajaran kimia materi asam basa dengan menggunakan metode *TPS* pada pengembangan kompetensi *social emotional* siswa. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung, mencatat setiap keadaan (perilaku) siswa ketika berkelompok maupun individu, serta mendefinisikan suasana kelas yang terjadi ketika proses pembelajaran. Selanjutnya hasil catatan dan observasi tersebut dianalisis, kemudian diinterpretasikan dalam bentuk analisis deskriptif yang dihubungkan dengan teori pendukung.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Berikut ini penjelasan dari ketiga tahap tersebut:

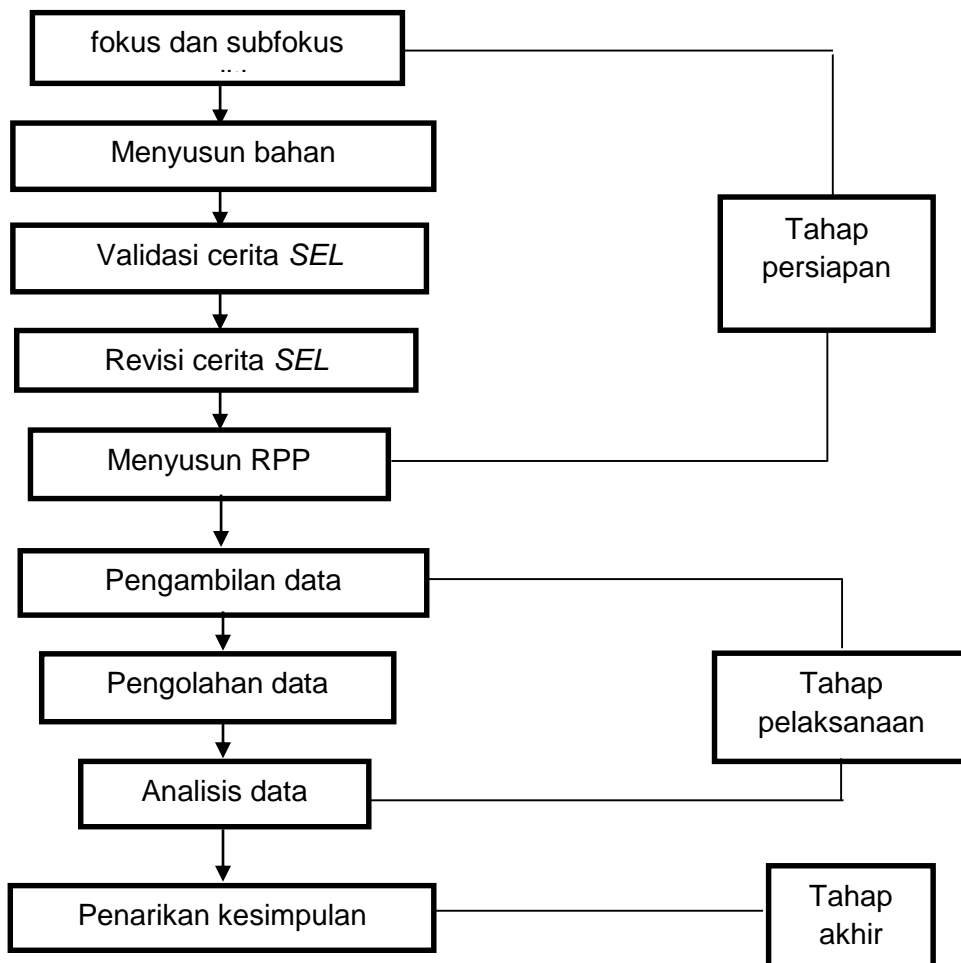
1. Tahap persiapan yang meliputi:
 - a. Membuat fokus dan subfokus penelitian.
 - b. Menyusun bahan pendukung penelitian.

- 1) Lembar Observasi Terbuka
 - 2) TOR wawancara siswa
 - 3) Cerita *SEL* terkait materi asam basa dengan diintegrasikan menggunakan pendekatan *SEL*
 - 4) Reflektif jurnal
- c. Validasi *construct* dan *content* untuk cerita *SEL*.
 - d. Merevisi cerita *SEL*.
 - e. Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pengambilan data
 - 1) Mengamati proses pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi.
 - 2) Memberikan cerita *SEL*, kuesioner *SELS* serta melakukan wawancara yang direkam oleh peneliti. Selain itu meminta perwakilan dari siswa untuk membuat reflektif jurnal pada setiap minggu.
 - b. Pengolahan data yang diperoleh dari cerita *SEL* yang diberikan, lembar observasi, dan wawancara siswa yang dilakukan, serta reflektif jurnal yang dibuat oleh siswa.
 - c. Menganalisis hasil dari cerita *SEL* yang telah diberikan, lembar observasi, wawancara yang telah dilakukan kepada siswa serta reflektif jurnal yang dibuat siswa.

3. Tahap akhir

Menarik kesimpulan pengembangan kompetensi *social emotional* siswa melalui pendekatan *Social Emotional Learning* dengan menerapkan metode *TPS* pada pembelajaran asam basa.

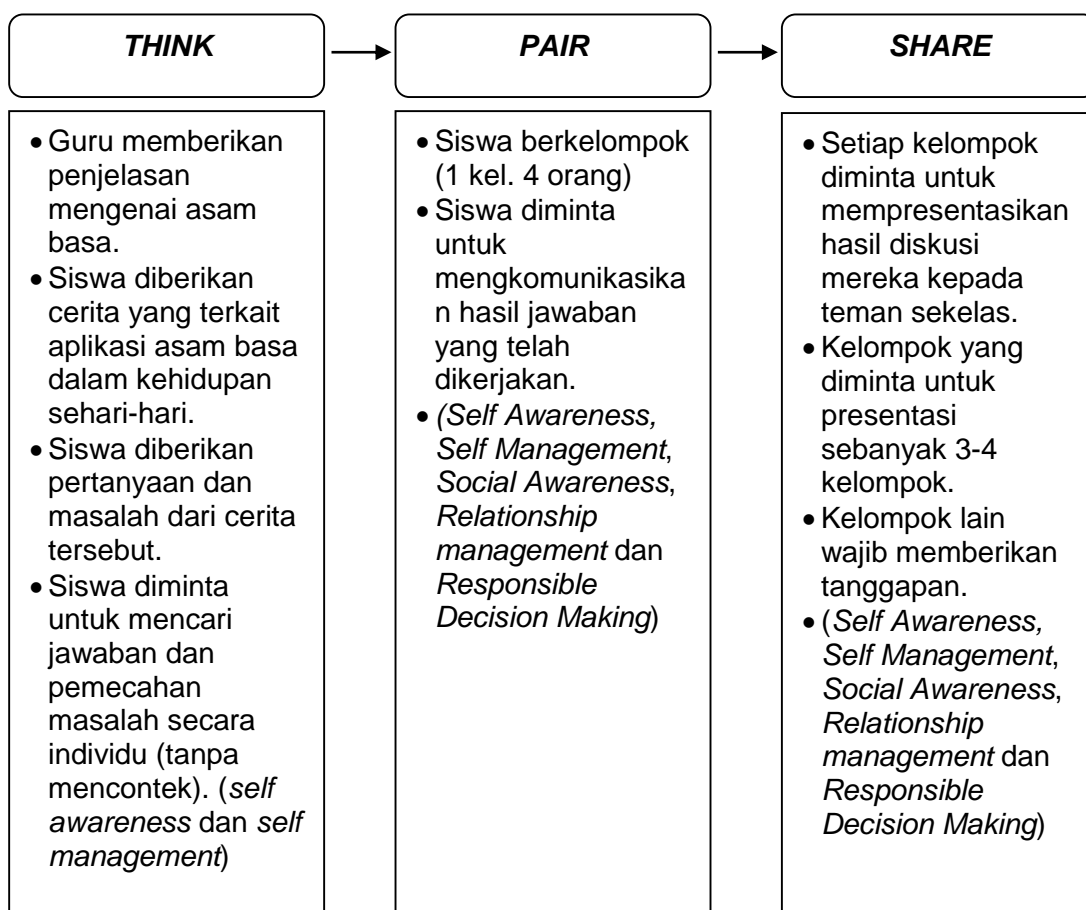
Berdasarkan penjabaran prosedur penelitian di atas, maka dapat disusun prosedur penelitian ini dalam bentuk diagram seperti berikut.



Gambar 3.1. Diagram Alur Penelitian

Penelitian penerapan dengan metode *Think Pair Share (TPS)* yang diintegrasikan pada pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* dalam pembelajaran asam basa terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap *Think*, tahap *Pair*,

dan tahap *Share*. Berikut ini digambarkan rekayasa pembelajaran asam basa di dalam kelas.



Gambar 3.2. Skema penerapan pendekatan SEL dengan Model Kooperatif Tipe TPS

1. Tahap *Think*

Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan terlebih dahulu terkait materi yang akan dipelajari (materi asam basa). Selanjutnya guru memberikan sebuah cerita dan soal terkait materi yang dipelajari dan diintegrasikan dengan *SEL*. Siswa diminta untuk menjawab soal yang diberikan atau mencari pemecahan masalah dari cerita yang diberikan secara individu (tanpa berdiskusi dan mencontek) dengan rentang waktu yang telah ditentukan.

Pada tahap ini, kompetensi *social emotional* siswa yang dapat dilihat adalah *self awareness* dan *self management*. *Self awareness* dan *self management* dapat dilihat dari kesiapan siswa dalam menjawab dan mencari pemecahan masalah dari soal maupun cerita yang diberikan. Sejauh mana siswa memahami kemampuan dirinya dalam menjawab soal tersebut. Apabila siswa mencontek dan bekerja sama, maka nilai kompetensi *social emotional*nya akan berkurang.

2. Tahap *Pair*

Pada tahap ini siswa yang telah memiliki jawaban dan pemecahan masalah atas soal maupun cerita yang diberikan, diminta untuk berpasangan dengan teman semeja atau teman yang telah ditentukan oleh guru berdasarkan berhitung kepala untuk mendiskusikan terkait jawaban yang mereka miliki. Diskusi hanya dilakukan dengan pasangannya tanpa berkomunikasi dengan kelompok yang lain. Proses diskusi juga dilakukan dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.

Pada tahap ini kompetensi *social emotional* siswa yang dapat diamati adalah kelima kompetensi dari *social emotional*, yaitu *self awareness*, *self management*, *social awareness*, *relationship management*, dan *responsible decision making*. Ketika siswa dapat berkomunikasi dengan baik, dan menemukan kesimpulan yang tepat saat berdiskusi, maka nilai kompetensi *social emotional*nya dapat bertambah.

3. Tahap *Share*

Pada tahap terakhir ini pasangan yang telah memperoleh jawaban yang paling mereka anggap benar, diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada teman sekelas. Ketika mempresentasikan hasil

diskusinya, kelompok lain diminta untuk menanggapi. Tidak semua pasangan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, hanya setengah dari jumlah kelompok.

Pada tahap ini kompetensi *social emotional* yang dapat diamati adalah kelima kompetensi *SEL*, namun lebih ditekankan pada kemampuan *responsible decision making*. Siswa yang dapat mempertahankan jawaban yang mereka anggap benar, dan mempertanggung jawabkan hasil jawaban tersebut dengan fakta-fakta yang ada, maka nilai kompetensi *social emotionalnya* akan bertambah.

E. DATA DAN SUMBER DATA

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil Interview (wawancara), Observasi, Reflektif jurnal dan lembar kerja siswa. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi terbuka. Observasi terbuka dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan didampingi oleh dua orang sebagai *observer* yang akan membantu mengamati selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap individu siswa, seperti aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran, interaksi dengan teman-teman siswa, dan kompetensi *social emotional* siswa.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hal ini dikarenakan wawancara yang dilakukan harus secara mendalam namun tetap dengan hasil capaian yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan selanjutnya yaitu reflektif jurnal. Pada penelitian ini siswa dan guru melakukan reflektif jurnal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan pendekatan *SEL* dengan metode *TPS* pada

pembelajaran asam basa. Penelitian ini juga menggunakan lembar kerja siswa yang terdapat di dalam artikel sebagai sumber data.

F. TEKNIK DAN PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share (TPS)* yang diintegrasikan dengan pendekatan *SEL* dan untuk mengetahui kompetensi *social emotional* siswa. Selain itu wawancara juga bertujuan untuk memperkuat dan memperkaya hasil pengamatan (observasi) yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan oleh guru dan *observer*.

Wawancara oleh guru ataupun *observer* dilakukan selama proses pembelajaran asam basa yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi *social emotional* siswa dan ketika proses pembelajaran telah selesai seluruhnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan serta mengetahui tanggapan siswa terkait proses pembelajaran yang telah dilakukan. Wawancara berperan penting dalam penelitian kualitatif, sehingga segala sesuatu mengenai penelitian perlu dipertanyakan sedetail mungkin dengan didukung oleh perekaman suara saat wawancara. Data hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 136.

2. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share (TPS)* dengan pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* dan mengamati kompetensi *social emotional* siswa. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran kimia dari bulan Januari hingga Maret 2017. Setiap kejadian yang terjadi selama pembelajaran dicatat dalam lembar observasi dan didokumentasikan. Selain itu keadaan siswa selama kegiatan pembelajaran ketika individu maupun kelompok juga diamati dan dicatat serta didukung dengan pendokumentasian.

Observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka. Observasi terbuka dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan didampingi oleh dua orang *observer* lainnya yang akan membantu mengamati siswa selama proses pembelajaran asam basa berlangsung. Keadaan siswa yang diamati selama proses pembelajaran adalah kelima kompetensi dari *SEL*, yaitu *self awareness, self management, social awareness, relationship management*, dan *responsible decision making*. Hasil observasi dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 137.

3. Reflektif Jurnal

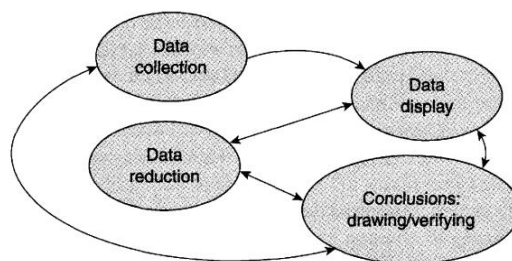
Reflektif jurnal dilakukan oleh siswa yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi *social emotional* siswa ketika menerima pembelajaran kimia pada materi asam basa dengan menggunakan metode *TPS* yang diintegrasikan dengan *SEL*. Selain itu guru selama penelitian juga membuat catatan sebagai refleksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa bertujuan untuk menganalisis kompetensi *social emotional* siswa yang berkaitan dengan bidang sosial dan pengetahuan siswa. Lembar kerja siswa terdapat pada setiap artikel mengenai isu-isu terkini dalam kehidupan tentang asam basa. Artikel yang digunakan telah divalidasi oleh tiga orang validator ahli. Artikel dan lembar kerja siswa dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 112.

G. PROSEDUR ANALISIS DATA

Menurut Miles dan Huberman dalam Keith F. Punch (2009) untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dapat menggunakan “*trancendental realism*” yang memiliki tiga komponen utama, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *drawing and verifying conclusion*.



Gambar 3.3. Komponen Analisis Data: interaktif model

Sumber: Punch (2009)

1. *Data Reduction*

Hal pertama yang dilakukan untuk analisis data pada penelitian ini yaitu mereduksi data hasil penelitian dengan cara membuat koding dan *memoing*. Pembuatan koding dan *memoing* pada penelitian ini berdasarkan hasil dari wawancara siswa, lembar observasi, reflektif jurnal siswa, dan lembar kerja siswa. Koding yang dibuat pada penelitian ini

mencakup kompetensi *social emotional* siswa yang muncul dan berkembang selama proses penelitian berlangsung. Setelah data dilakukan koding dan *memoing*, hasil *memoing* tersebut di konseptualisasikan dan dijabarkan dengan mengaitkan pada beberapa teori yang relevan. Koding dan *memoing* data dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 127.

2. *Data Display*

Data kualitatif biasanya terlalu banyak, meluas dan menyeluruh sehingga untuk membantu dalam menganalisis data digunakan *data display* yang bertujuan untuk mengatur, meringkas, dan merakit informasi. Miles dan Huberman dalam Punch (2009) mengatakan bahwa *data display* merupakan hal yang penting agar peneliti dapat mengetahui secara jelas apa yang akan dianalisis. *Data display* yang baik merupakan langkah utama untuk memperoleh analisis data kualitatif secara valid.

Data display dapat berbentuk grafik, diagram (diagram Venn, model kausal, dll) dan tabel. *Data display* digunakan pada setiap tahap sebagai interaktif data sehingga peneliti dapat mengetahui secara jelas data apa yang perlu dirangkum, dan apakah analisis data yang diharapkan telah tercapai.

Pada penelitian ini, setelah melakukan reduksi data, hasil koding dan *memoing* di tampilkan dalam bentuk *mapping*. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis kompetensi *social emotional* siswa yang muncul dan berkembang ketika diterapkan pembelajaran kooperatif dengan *TPS* yang diintegrasikan pada pendekatan *SEL*.

3. *Drawing and Verifying Conclusion*

Alasan melakukan reduksi data dan display data adalah untuk membantu dalam menarik kesimpulan. Kesimpulan yang telah ditentukan perlu dilakukan verifikasi selanjutnya agar hasil yang diperoleh valid. Pada penelitian ini, data yang telah di *coding* dan *memoing*, selanjutnya ditampilkan dalam bentuk *mapping* dan tabel, dianalisis dengan mengaitkan setiap komponen untuk melihat perkembangan kompetensi *social emotional* siswa dengan menggunakan metode *TPS* yang diintegrasikan dengan pendekatan *SEL*. Analisis data dijabarkan dengan menggunakan 2 *point* penting, yaitu analisis berdasarkan tahapan dari metode *TPS* (*Think, Pair, Share*) dan analisis berdasarkan 5 kompetensi *SEL* siswa (*Self Awareness, Self Management, Social Awareness, Relationship Management, dan Responsible Decision Making*). Setelah data dianalisis berdasarkan point tersebut, analisis dilanjutkan dengan menghubungkan perkembangan kompetensi *social emotional* siswa dengan metode pembelajaran yang telah dilakukan. setelah proses analisis data selesai dilakukan, peneliti menarik kesimpulan terkait analisis kompetensi *social emotional* siswa melalui pendekatan *SEL* dengan menggunakan metode *TPS* pada pembelajaran asam basa.

H. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepercayaan (*Trustworthiness*). *Trustworthiness* merupakan kriteria yang sama dengan valid, reliabel, dan objektif dalam penelitian kuantitatif. Menurut Guba dan Lincoln (1989), hal ini dapat dilakukan melalui *credibility* atau dalam

penelitian kuantitatif sama dengan validitas. Kriteria *credibility* sejajar dengan validitas internal pada penelitian kuantitatif. Antara hasil penemuan dan kenyataan yang ada dapat digantikan dengan hasil antara kenyataan yang dibangun dari partisipan dan rekonstruksi penyebabnya. Dalam hal ini terfokus pada kenyataan, dimana fokus penelitian berpindah dari membangun kesesuaian antara kenyataan yang diperlihatkan oleh partisipan dengan kenyataan yang sebenarnya telah direpresentasikan oleh peneliti dan penyebab yang ditunjukkan oleh sikap mahasiswa yang bervariasi. *Credibility* yang digunakan pada penelitian ini adalah: *Prolonged Engagement*, *Persistent Observation*, *Progressive Subjectivity*, *Member Checking*, dan *Negative Case Analysis*.

Prolonged Engagement yaitu keterlibatan yang cukup pada sisi inkuiri dalam mengatasi efek kesalahan informasi (misinformasi), penyimpangan, untuk mengkaitkan hubungan antara hasil-hasil yang diperoleh dan membangun kepercayaan. Dalam hal ini, semakin lama peneliti berada pada kelas observasi semakin valid data yang diperoleh. Pada penelitian ini, waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian adalah sekitar 4 bulan dimulai dari bulan Januari 2017 hingga April 2017. Pada bulan november 2016, peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai pembelajaran kimia di kelas XI MIPA 2 SMA Yadika 5 Jakarta. Wawancara ini dimaksudkan sebagai studi pendahuluan sebelum penelitian dilakukan di kelas tersebut. Selain itu studi pendahuluan juga dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelas tersebut. Selanjutnya dari bulan November-Desember 2016 peneliti menyusun proposal penelitian. Pada bulan Januari-April 2017, peneliti melakukan penelitian di kelas XI MIPA 2

untuk mengetahui kompetensi *social emotional* siswa dengan pendekatan *SEL* menggunakan metode *TPS*. Pada bulan April-Juli 2017, peneliti melakukan analisis data dan membuat laporan penelitian.

Persistent Observation adalah observasi sebanyak-banyaknya terhadap subjek penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik dan unsur-unsur yang kemungkinan ada dalam situasi yang paling berkaitan kepada permasalahan dan pokok masalahnya agar menjadi terfokus secara detail. Selama proses pembelajaran dengan pendekatan *SEL* menggunakan metode *TPS*, peneliti dibantu oleh dua orang *observer*. Tugas *observer* adalah membantu peneliti untuk mengamati perkembangan 5 kompetensi *social emotional* siswa selama proses pembelajaran. Selain data hasil observasi, peneliti juga mengumpulkan data dari reflektif jurnal siswa, wawancara terhadap siswa, dan lembar kerja siswa.

Progressive Subjectivity adalah proses pemantauan terhadap peneliti dalam membangun pemikirannya. *Progressive Subjectivity* menyatakan bahwa tidak ada penyelidik yang diikutsertakan pada penelitian inkuiri dengan pemikiran yang kosong. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh dua orang *observer* untuk mengamati perkembangan kompetensi *social emotional* siswa selama pembelajaran dengan pendekatan *SEL* menggunakan metode *TPS*.

Member Checking, sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti sudah menyiapkan catatan kecil mengenai hal yang akan dilakukan di kelas. Selama pembelajaran, peneliti mencatat setiap temuan di kelas dan di akhir pembelajaran. Selanjutnya peneliti mencocokkan hasil catatan yang dibuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh setiap *observer*. Selain itu

peneliti juga menanyakan kembali kepada siswa untuk meyakinkan kembali hasil temuannya.

Negative case analysis merupakan teknik untuk menganalisis hasil observasi yang menyimpang atau tidak sesuai dengan data yang diharapkan. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan hasil wawancara siswa dan reflektif jurnal siswa untuk memperoleh data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

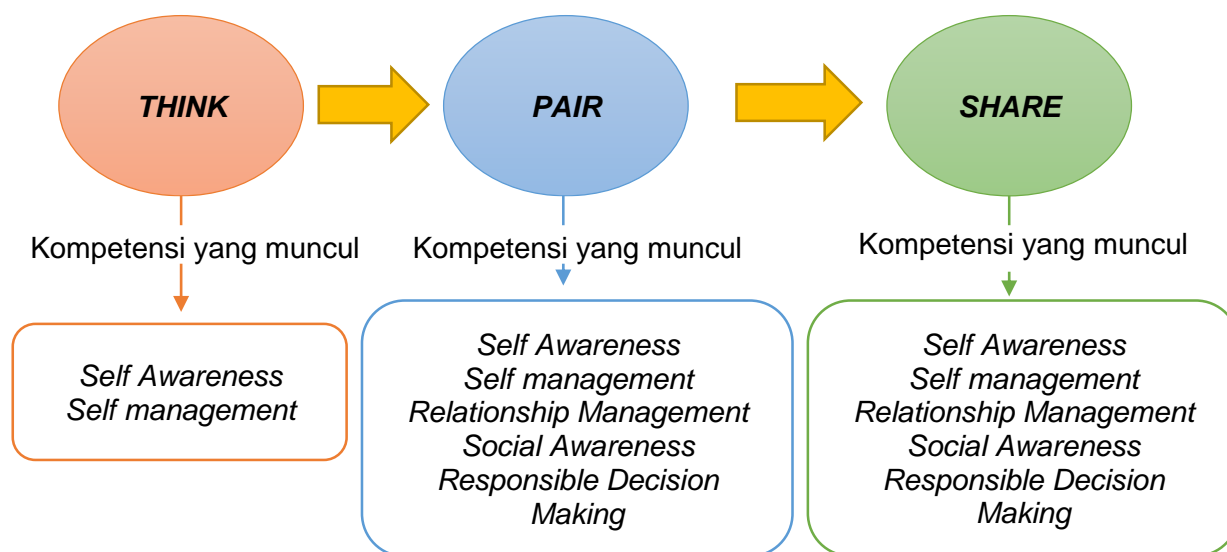
Penelitian mengenai analisis kompetensi *social emotional* siswa pada pembelajaran asam basa ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi *social emotional* siswa dengan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning (SEL)*) menggunakan metode *Think Pair Share (TPS)* selama pembelajaran asam basa. Kompetensi *social emotional* yang dianalisis pada penelitian ini diantaranya adalah *self awareness, self management, social awareness, relationship management* dan *responsible decision making*.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI MIPA 2 SMA Yadika 5 Jakarta dari bulan Januari hingga April 2017. Dalam satu minggu terdiri dari dua pertemuan setiap hari Rabu dan Jumat. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai fasilitator dan pengamat (*observer*) yang dibantu oleh dua orang lainnya sebagai pengamat (*observer*) dan siswa sebagai objek yang diamati (*responden*). Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 siswa dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 17 siswa dan jumlah responden perempuan sebanyak 18 siswa. Siswa yang menjadi responden pada penelitian ini merupakan siswa yang berasal dari suku yang beragam dan agama yang berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran sebelum penelitian, diketahui bahwa sebagian besar siswa di kelas XI MIPA 2 memiliki sikap kurang termotivasi dalam belajar kimia, kurang dapat bersosialisasi dengan teman sekelas, lebih suka mengelompokkan diri dengan teman yang mereka pilih, dan

kurang dapat memahami kondisi teman yang berbeda di dalam kelas. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengubah metode pembelajaran dengan pendekatan yang mengutamakan afektif (sikap) siswa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)*. Temuan pada penelitian ini ditampilkan dengan dua subfokus penelitian, yaitu tahapan pembelajaran *Social Emotional Learning (SEL)*, dan implikasi pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)*. Berikut ini hasil temuan yang diperoleh selama penelitian dilakukan.

A. TAHAPAN PEMBELAJARAN *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)*

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *TPS* yang dilakukan sebanyak dua kali selama proses penelitian berlangsung. Penggunaan metode *TPS* dengan pendekatan *SEL* bertujuan untuk menganalisis kompetensi *social emotional* siswa. Berikut ini disajikan hubungan antara tahapan metode *Think Pair Share (TPS)* dengan kompetensi *social emotional* siswa yang akan dianalisis.



Gambar 4.1. Hubungan *Think Pair Share (TPS)* dengan Kompetensi *Social Emotional* Siswa

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui hubungan antara tahapan metode *Think Pair Share (TPS)* dengan kompetensi *social emotional* siswa yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Pada setiap tahap memiliki ciri tersendiri sehingga kompetensi *social emotional* siswa yang muncul pada setiap tahap berbeda.

Selain menggunakan metode *Think Pair Share (TPS)*, selama penelitian ini setiap siswa diberikan 3 buah cerita mengenai aplikasi asam basa dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian cerita tersebut dapat membantu para siswa untuk lebih mengembangkan kompetensi *social emotional* mereka. Pada setiap cerita diberikan beberapa soal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *social emotional* siswa. Berikut ini telah disajikan tabel yang berisikan intisari dari cerita yang diberikan selama penelitian dan kaitannya dengan kemampuan *social emotional*.

Tabel 4.1. Intisari Cerita *Social Emotional Learning*

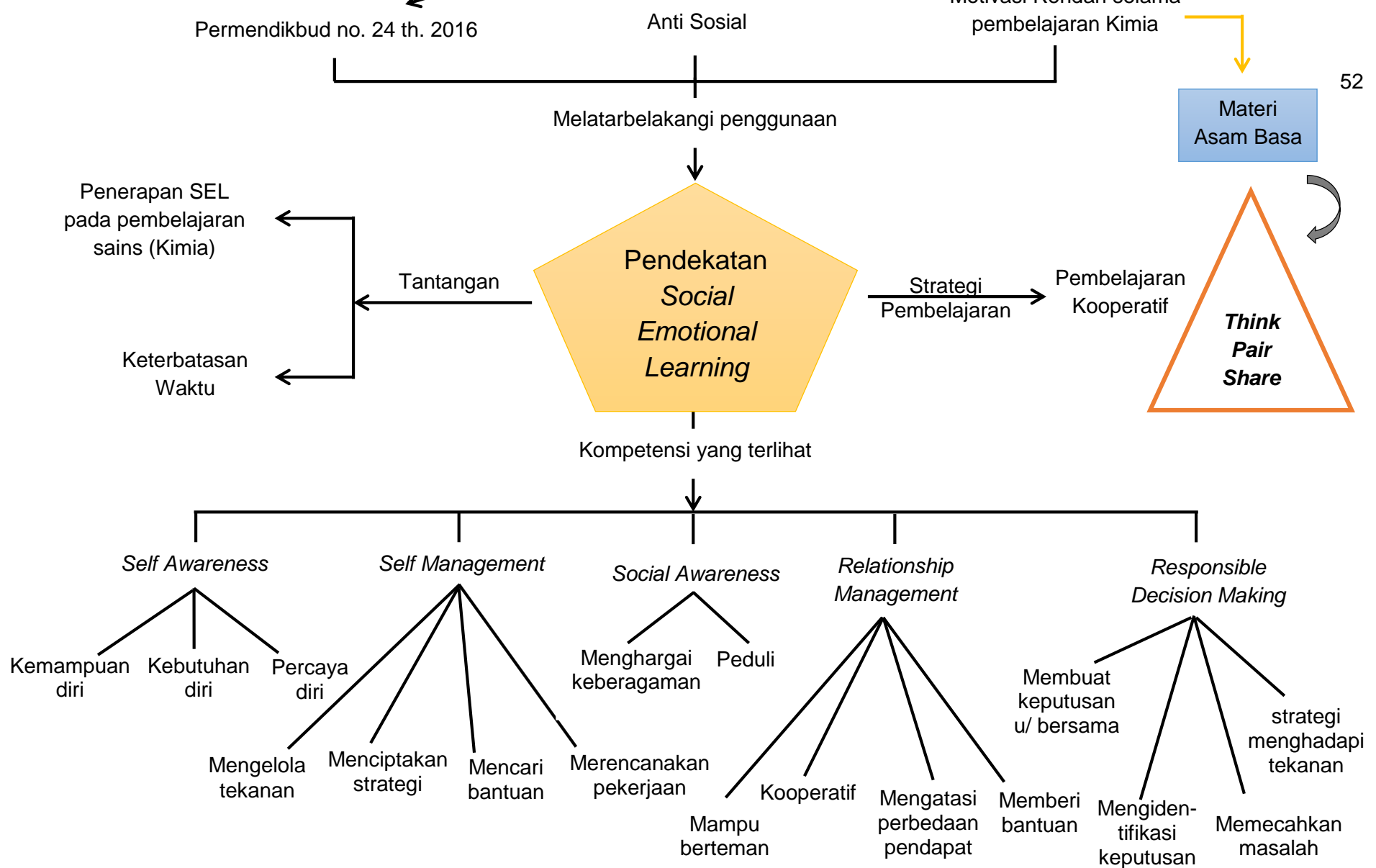
Cerita	Deskripsi	Kemampuan <i>Social Emotional</i>
Minuman Berkarbonasi	Cerita ini menjabarkan minuman karbonasi yang mengandung CO ₂ dapat menyebabkan banyak dampak negatif bagi tubuh. Salah satunya yaitu berdampak pada pengeroposan gigi dan tulang. Selain itu dalam minuman berkarbonasi juga terdapat asam pospat yang berdampak buruk bagi beberapa organ tubuh, seperti tulang, gigi, dan ginjal	Cerita mengenai minuman berkarbonasi dapat membuat siswa antusias untuk membacanya (<i>self management</i> dan <i>self awareness</i>), karena di dalam cerita tersebut dijabarkan kandungan dari minuman berkarbonasi yang dapat membahayakan tubuh manusia. Cerita yang disajikan dilengkapi dengan soal yang bertujuan untuk memicu konflik emosi pada diri siswa (<i>self management</i>). Ketika seorang siswa yang merupakan konsumen dari minuman berkarbonasi mengetahui bahaya dari minuman tersebut, kemudian siswa menjadi dilema untuk mengonsumsi minuman berkarbonasi. Cerita juga bertujuan untuk membuat siswa lebih peduli terhadap situasi lingkungan sekitarnya (<i>social awareness</i> dan <i>relationship management</i>), ketika melihat teman, keluarga ataupun orang lain mengonsumsi minuman berkarbonasi diharapkan siswa dapat memberikan respon yang tepat (<i>responsible decision making</i>).
Sianida	Cerita mengenai sianida ini di awal menjabarkan kasus pembunuhan wayan mirna yang dikenal dengan tragedi kopi sianida. Cerita tersebut membuat beberapa kalangan merasa ikut terlibat untuk menyelesaikan kasus tersebut. Berawal dari kasus kopi sianida, cerita ini menghubungkan gejala keracunan sianida terhadap tubuh.	Berdasarkan cerita sianida ini, siswa dapat memunculkan konflik emosinya ketika membaca cerita kasus wayan mirna, serta siswa dapat menyadari bahwa selama ini makanan yang mereka konsumsi telah mengandung sianida (<i>self management</i> dan <i>self awareness</i>). Cerita ini diharapkan dapat membuat siswa lebih peka terhadap lingkungan di sekitar mereka (<i>social awareness</i> dan <i>relationship management</i>), seperti makanan yang mereka konsumsi hingga ketika seseorang di dekat mereka memiliki gejala keracunan seperti

Cerita	Deskripsi	Kemampuan <i>Social Emotional</i>
	Cerita ini juga menjelaskan sianida alami yang terdapat pada bahan makanan sehari-hari serta gejala yang ditimbulkan ketika sianida masuk ke dalam darah dalam jumlah sedikit maupun banyak.	yang telah dijabarkan, siswa dapat tanggap dalam bertindak (<i>responsible desicion making</i>).
pH Air Tanah	Cerita mengenai pH air tanah ini menjabarkan tentang ciri-ciri dan bahaya air tanah yang tidak bersifat netral bagi mahluk hidup dan lingkungannya. Cerita mengenai pH air tanah ini juga menjelaskan mengenai penyebab pH air tidak netral, bahaya bagi organ dalam tubuh, dan cara mengatasinya.	<p>Dari cerita ini siswa dapat lebih memahami kondisi air rumah mereka (<i>self awareness</i>). Siswa dapat lebih peka terhadap lingkungan seperti air yang digunakan berbau atau tidak, memiliki rasa atau tidak, dan bagaimana perkiraan pH air dirumah mereka (<i>self management, social awareness</i>).</p> <p>Cerita ini yang didukung dengan soal juga diharapkan dapat membangun rasa peduli siswa untuk dirinya sendiri maupun keluarga terdekatnya (<i>social awareness dan relationship management</i>).</p> <p>Pada cerita ini juga dapat membuat siswa menyadari akan bahaya dari penggunaan air tanah yang memiliki sifat asam dan basa, sehingga dapat membuat siswa memahami akan kebutuhannya (<i>responsible desicion making</i>).</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketiga cerita yang dilengkapi dengan soal *SEL* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan *social emotional* siswa yang nantinya akan dianalisis berdasarkan setiap kompetensi dari *social emotional learning*.

B. IMPLIKASI PENDEKATAN *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)*

Kompetensi *social emotional* siswa akan dianalisis berdasarkan data hasil koding yang telah diolah oleh peneliti. Pengolahan koding tersebut berdasarkan pada data hasil penilaian pemahaman konsep siswa (lembar kerja siswa), reflektif jurnal siswa, lembar observasi, dan data hasil wawancara siswa yang disesuaikan dengan indikator kompetensi *social emotional* oleh Yoder (2014). Hasil temuan penelitian mengenai analisis kompetensi *social emotional* siswa menggunakan metode *Think Pair Share* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning* pada pembelajaran asam basa dapat dilihat pada pemetaan hasil penelitian berikut ini.



Gambar 4.2. Pemetaan Hasil Penelitian

Terdapat beberapa kategori koding untuk setiap kompetensi *social emotional* siswa yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Kategori Koding Kompetensi *Social Emotional* Siswa

Kompetensi <i>social emotional</i>	Koding
<i>Self Awareness</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali kekuatan dan keterbatasan diri - Mengidentifikasi kebutuhan diri - Memiliki kepercayaan diri
<i>Self Management</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatur / merencanakan pekerjaan untuk hasil yang diinginkan - Mengatasi hambatan dan menciptakan strategi untuk jangka panjang - Mengelola tekanan pribadi dan interpersonal - Mencari bantuan ketika membutuhkan
<i>Social Awareness</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai keragaman - Peduli terhadap orang lain
<i>Relationship Management</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kemampuan untuk berteman - Membuktikan pembelajaran kooperatif dan bekerja sama dalam kelompok - Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan - Mengatasi perbedaan pendapat
<i>Responsible Decision Making</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi keputusan yang dibuat - Menerapkan keterampilan pemecahan masalah ketika membuat keputusan jika diperlukan - Mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk menghadapi tekanan - Membuat keputusan bertanggung jawab yang berpengaruh pada individu, sekolah, dan masyarakat

Hasil temuan di atas mengenai analisis lima kompetensi *social emotional* siswa yang diamati selama peneliti menerapkan pendekatan *Social Emotional Learning* dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran asam basa akan dibahas pada bab selanjutnya.

Tantangan yang diperoleh selama dilakukannya penelitian ini yaitu kesulitan dalam penerapan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) pada

pembelajaran sains khususnya kimia. Umumnya pendekatan *SEL* lebih sering diterapkan pada pembelajaran sosial. Oleh karena itu, butuh perhatian lebih ketika pendekatan tersebut diterapkan dalam pembelajaran sains. Perhatian lebih dikhususkan pada pembuatan artikel yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menggugah emosi siswa ataupun media lain yang dapat digunakan untuk menggugah emosi dan berkaitan dengan sosial siswa. Emosi dalam konteks ini bukanlah emosi yang hanya berkaitan dengan rasa marah ataupun tidak nyaman, melainkan emosi yang berkaitan dengan perasaan, seperti senang, bingung, marah, peduli, dan lain sebagainya.

Tantangan kedua yang diperoleh selama penelitian ini yaitu keterbatasan waktu untuk menerapkan pendekatan *SEL* di dalam kelas. Keterbatasan waktu ini dapat terjadi dikarenakan tuntutan indikator pencapaian kompetensi dan alokasi waktu yang diberikan pada setiap pembahasan materi. Banyaknya jumlah materi yang disajikan pada kurikulum 2013, membuat kurang maksimalnya metode kooperatif yang diterapkan, karena keterbatasan waktu yang ada. Hal ini perlu perhatian khusus untuk dapat lebih mengkreasikan strategi pembelajaran di kelas, sehingga ketiga nilai (nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang perlu diamati dapat tercapai secara maksimal. Kedua tantangan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ee (2009) yaitu pendekatan *SEL* lebih menantang bagi pelajaran tertentu seperti matematika dan sains apabila dibandingkan dengan pelajaran sosial, bahasa dan pendidikan moral karena semua berkaitan langsung dengan pendekatan *SEL*. Selain itu hasil penelitian Ee (2009) juga menemukan bahwa tuntutan pemenuhan kurikulum membuat guru sulit untuk menerapkan pendekatan *SEL* secara efektif di kelas. Kedua tantangan tersebut menjadi acuan

bagi para peneliti untuk dapat memperbaikinya menjadi lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini akan dibagi menjadi dua bagian pembahasan, yaitu pembahasan mengenai tahapan pembelajaran dengan *Social Emotional Learning (SEL)* menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan pembahasan mengenai implikasi pendekatan SEL terhadap kompetensi *social emotional* siswa pada pembelajaran Asam Basa. Hasil penelitian yang akan dibahas pada bab ini diperoleh dari data wawancara siswa, lembar observasi, dan reflektif jurnal, serta dibantu oleh kuesioner mengenai *Social Emotional Learning (SEL)*.

A. TAHAPAN PEMBELAJARAN SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)

Tahapan pelaksanaan penelitian merupakan bagian penting dalam menganalisis kemampuan *social emotional* siswa pada pembelajaran asam basa. Oleh karena itu dibutuhkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan penelitian tersebut. Metode pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan selama penelitian adalah metode *Think Pair Share (TPS)*. Pemilihan metode ini didasarkan pada salah satu strategi penerapan *Social Emotional Learning (SEL)* di dalam kelas seperti yang dijelaskan oleh Yoder (2010) yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif. Selain itu pemilihan metode pembelajaran ini juga didasarkan atas karakteristik materi yang dipelajari yaitu materi asam basa, dimana pada materi tersebut terdapat banyak konsep yang akan mudah dipahami apabila dipelajari dengan menggunakan tahapan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Saat pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai guru kimia di kelas yang

akan diteliti sehingga peneliti perlu berkontribusi dengan 2 orang *observer* dalam mengumpulkan data yang diinginkan. Sebelum penelitian dilaksanakan, guru bersama para *observer* menyatukan pemikiran terkait hal-hal apa saja yang akan diamati agar diperoleh hasil yang maksimal dalam pengumpulan data. Selain itu guru juga meminta persetujuan para siswa untuk dijadikan responden dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, dan berikut ini penjelasan dari setiap tahap.

1. TAHAP *THINK*

Pada tahap *think* ini, guru meminta siswa untuk membaca artikel cerita mengenai minuman berkarbonasi, pH air tanah, dan sianida dalam makanan yang mana artikel tersebut telah divalidasi oleh 3 orang validator. Siswa diberikan waktu untuk membaca seluruh isi artikel dan selanjutnya setiap siswa diberikan lembar soal terkait isu-isu sosial yang berhubungan dengan artikel. Selama proses pengerjaan, setiap siswa diminta untuk mengerjakan secara individu dan diizinkan untuk mencari jawaban dari berbagai sumber. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan mengeksplorasi pengetahuan yang mereka miliki serta mampu dalam mengatur diri (*self management*) dan peduli terhadap kebutuhan diri sendiri (*self awareness*). Pembacaan artikel dan pengerjaan soal pada tahap ini diberikan batasan waktu agar proses pembelajaran lebih efektif.

Pada tahap *think* pertama, guru memberikan artikel mengenai minuman berkarbonasi kepada setiap siswa dan pada tahap *think* kedua guru memberikan artikel kedua dan ketiga mengenai pH air tanah dan

sianida. Pemberian artikel secara bersamaan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kebosanan siswa yang muncul dimana sebagian siswa diberikan artikel mengenai sianida dan sebagian siswa lainnya diberikan artikel mengenai pH air tanah. Pemberian artikel yang berbeda ini juga dilakukan guna kebutuhan proses selanjutnya. Pada tahap ini dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa terlihat serius serta antusias dalam membaca dan mengerjakan soal yang diberikan. Namun terdapat siswa yang mengobrol ketika sudah selesai membaca dan mengerjakan soal yang berkaitan dengan artikel. Hal ini dapat diketahui dari data hasil wawancara dan lembar observasi sebagai berikut.

“Belajar dengan menggunakan artikel dapat **membuat lebih ingat** terhadap materi yang diberikan.”
(Wawancara, Siswa 3, Jumat, 31 Maret 2017)

“Artikel yang diberikan dapat membuat saya **memperoleh banyak hal baru yang belum diketahui**. Selain itu dapat membuat saya **lebih mandiri karena saya mengerjakan soal artikel tersebut sendiri**.”
(Wawancara, Siswa 9, Jumat, 3 Maret 2017)

“Pembelajaran dengan menggunakan artikel **menjadi lebih menarik dan menambah wawasan**.”
(Wawancara, Siswa 18, Jumat, 3 Maret 2017)

“Semua siswa membaca secara tekun, namun terdapat beberapa siswa yang setelah selesai membaca dan mengerjakan soal cerita, mereka mengobrol sambil menunggu teman yang lainnya selesai membaca dan mengerjakan.”
(Lembar Observasi, Rabu, 01 Februari 2017, Pukul 06.50 WIB)

Proses *think* ini juga dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.1. Siswa Mengerjakan Soal Minuman Berkarbonasi

Berdasarkan hasil wawancara dan lembar observasi dapat diketahui bahwa para siswa antusias dan senang ketika diberikan artikel yang berkaitan dengan asam basa. Siswa merasa bahwa pembelajaran seperti ini berbeda dengan pembelajaran yang sebelumnya, sehingga ketika diminta untuk membaca dan menjawab soal yang ada mereka dengan senang hati mengerjakan. Rahayu (2013) menyatakan bahwa artikel ilmiah merupakan sumber belajar yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Pemanfaatan artikel ilmiah dalam proses pembelajaran sangat mendukung untuk memberikan informasi-informasi baru tentang keilmuan yang sedang dipelajari dan membuat siswa antusias dalam mempelajarinya.

Selain itu berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa *self awareness* siswa dapat terlihat dari pernyataan siswa yang menyatakan jika mereka berusaha untuk mengerjakan soal yang diberikan tanpa menyontek. Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa memiliki kesadaran diri untuk memahami kekuatan yang mereka miliki. Selain itu jika diperhatikan dari gambar di atas, dapat terlihat usaha para siswa untuk

mengerjakan soal secara individu, bahkan terdapat siswa yang membatasi meja dengan teman sebelahnya agar temannya tidak dapat menyontek.

Self management siswa juga dapat diketahui ketika siswa sudah dapat mengelola tekanan yang muncul dari dalam diri untuk menyontek. Tindakan siswa untuk memilih tidak menyontek mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki *self awareness* dan *self management* di dalam dirinya. Selain itu antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran mengartikan bahwa siswa telah dapat mengidentifikasi kebutuhan yang mereka perlukan untuk memahami pembelajaran, yaitu mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran seperti yang dilakukan saat penelitian untuk lebih mudah memahami materi dan menambah wawasan. Terdapatnya siswa yang mengobrol ketika tahap *think* ini dikarenakan mereka telah selesai membaca dan menjawab soal yang terdapat dalam artikel, sehingga untuk mengisi waktu luangnya sambil menunggu teman yang lainnya selesai mereka lakukan dengan mengobrol.

2. TAHAP PAIR

Pada tahap *pair* ini, guru membagi siswa dalam kelompok dan meminta siswa untuk mendiskusikan hasil jawabannya mengenai soal pada artikel yang diberikan. Pada saat berdiskusi, siswa dibebaskan untuk berdiskusi dengan cara apapun dan diperkenankan untuk menggunakan referensi yang ada guna menentukan jawaban terbaik. Pada tahap ini diharapkan siswa tidak hanya mampu memiliki

kemampuan untuk mengatur diri (*self management*) dan peduli terhadap kebutuhan diri sendiri (*self awareness*) tetapi juga kemampuan untuk peduli terhadap kerjasama kelompok (*social awareness*), mengatur jalannya diskusi kelompok (*relationship management*), dan mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan (*responsible decision making*). Diskusi kelompok yang terjadi pada tahap ini diberikan batasan waktu agar proses pembelajaran lebih efektif. Diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa antusias selama proses diskusi yang ditandai dengan cara mereka yang berdiskusi dengan sungguh-sungguh.

Pada tahap *pair* pertama, setiap siswa dibagi menjadi 6 kelompok, pembagian kelompok sesuai dengan kondisi tempat duduk, sedangkan pada tahap *pair* kedua pembagian kelompok berdasarkan barisan meja. Pada tahap *pair* pertama guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi tentang artikel minuman berkarbonasi dan pada tahap *pair* kedua berdiskusi tentang artikel pH air tanah dan sianida. Setiap kelompok diminta untuk memberikan jawaban terbaik dari setiap pertanyaan yang ada dalam soal pada artikel. Kegiatan proses *pair* ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.2. Siswa Melakukan Diskusi Kelompok

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa terdapat kelompok yang berdiskusi dengan cara menjabarkan jawaban masing-masing, dan ada

pula kelompok yang langsung mendiskusikan jawaban yang paling tepat. Selain gambar tersebut, keberagaman cara setiap kelompok dalam berdiskusi juga dapat dilihat dari hasil observasi kelas sebagai berikut.

“Kelompok 1, 3 dan 6 memilih berdiskusi dengan cara mengumpulkan setiap jawaban anggota kelompok yang telah dituliskan pada kertas jawaban dan membandingkan hasil jawaban mereka, sedangkan kelompok 2, 4, dan 5 memilih berdiskusi dengan cara menjabarkan masing-masing jawaban dari setiap anggota kelompok kemudian mendiskusikannya.”

(Lembar Observasi, Rabu, 1 Februari 2017, Pukul 07.30 WIB)

“sistem diskusi dibacakan secara bergantian untuk memberikan pendapat masing – masing anggota, setelah itu baru didiskusikan bersama. Proses diskusi berjalan dengan baik dan kondusif juga terarah.”

(Lembar observasi, Jumat, 17 Februari 2017, Pukul 07.51 WIB)

Berdasarkan hasil lembar observasi tersebut diketahui bahwa terdapat keberagaman cara berdiskusi ketika menentukan jawaban yang tepat, yaitu dengan cara setiap anggota kelompok menjabarkan jawaban masing-masing dan ada juga yang langsung membandingkan hasil jawaban setiap anggota kelompok untuk diambil jawaban yang paling tepat. Keberagaman cara berdiskusi setiap kelompok ini menandakan bahwa siswa memiliki kompetensi *social awareness* dan *relationship management* yaitu siswa dapat menunjukkan kemampuan untuk berteman, dan membuktikan pembelajaran kooperatif dalam kelompok.

Selama berdiskusi terlihat bahwa sebagian besar kelompok antusias dalam berdiskusi dan sungguh-sungguh untuk memperoleh jawaban terbaik. Hal tersebut dapat dilihat pada data wawancara dan reflektif jurnal berikut.

“Kebersamaan lebih terasa ketika berdiskusi, mendapat lebih banyak ilmu, dan keterampilan berpikir kritis ketika berdiskusi.”

(Reflektif Jurnal, Siswa 2, Jumat, 03 Maret 2017)

“Belajar berkelompok membuat saya bisa mengetahui cara berpikir teman-teman, selain itu juga dapat membangun komunikasi dengan teman.”

(Wawancara, Siswa 6, Rabu, 29 Maret 2017)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa siswa menyukai pembelajaran berkelompok, karena dapat membuat siswa lebih mendapatkan kebermanfaatan selama belajar berkelompok. Selain itu dari data di atas dapat diketahui bahwa siswa telah memahami kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri dalam bidang pengetahuan maupun bidang sosial. Data di atas juga menjelaskan bahwa siswa memiliki kepedulian terhadap orang lain dan kemampuan berpikir kritis untuk membuat keputusan dengan baik.

Acikgoz dalam Altun (2015) menyatakan bahwa dengan belajar berkelompok siswa mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuan terbaiknya dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada kegiatan berkelompok secara kerja sama, bahu-membahu menyelesaikan tugas yang diberikan dan membangun pengetahuannya untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, Slavin dalam Quinn (2006) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi melalui proses pembelajaran berkelompok yang menyenangkan. Pembelajaran berkelompok dengan teman sejawat memunculkan rasa antusias dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, bertukar pikiran, bergotong royong dalam melakukan penyelesaian masalah atau menuntaskan pembelajaran.

3. TAHAP SHARE

Pada tahap *share* ini, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya terkait jawaban soal pada cerita minuman berkarbonasi, pH air tanah, dan sianida. Pada tahap ini terdiri dari dua cara *share* yang dilakukan, pada tahap *share* yang pertama, cara *share* dilakukan dengan presentasi tanya jawab, sedangkan pada tahap *share* kedua dilakukan dengan cara debat. Pada tahap ini diharapkan siswa mampu menerapkan kelima kompetensi *Social Emotional Learning* yaitu *Self Management*, *Self Awareness*, *Relationship Management*, *Social Awareness*, dan *Responsible Decision Making*.

Pada tahap *share* pertama, guru meminta setiap kelompok untuk mempersiapkan presentasi yang akan dijabarkan. Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk menjabarkan jawabannya terkait minuman berkarbonasi. Berikut ini merupakan gambar yang memperlihatkan proses *share* yang terjadi di dalam kelas.



Gambar 5.3. Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi Artikel

Gambar tersebut menunjukkan bahwa perwakilan setiap kelompok bertugas untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya, dimana anggota kelompok yang tidak presentasi bertugas untuk memperhatikan dan mencari sumber lain yang dapat mendukung jawaban yang kelompok mereka berikan. Gambar di atas menunjukkan jika kelompok yang tidak

presentasi terlihat memperhatikan teman yang sedang presentasi. Hal ini menandakan bahwa proses *share* ini dapat berjalan dengan baik dan membuat siswa lebih fokus dalam memahami pembelajaran.

Selain itu proses *share* juga berjalan dengan kondusif, dimana setiap kelompok saling memberikan pendapat dan menambahkan jawaban dari kelompok lain. Hal ini dapat diketahui dari hasil data observasi berikut.

“kelompok 1 menjabarkan jawaban yang mereka miliki, dan kelompok 6 serta 5 menambahkan. Selain itu kelompok yang lainnya memperhatikan dan menyetujui jawaban yang diberikan ketiga kelompok tersebut.”

(Lembar Observasi, Jumat, 03 Februari 2017, Pukul 06.50 WIB)

Data tersebut menjelaskan bahwa terdapat kegiatan yang aktif diantara siswa XI MIPA 2 selama berdiskusi. Siswa saling memperhatikan dan memberi tanggapan kepada kelompok yang sedang presentasi menandakan keseriusan siswa dalam berdiskusi. Hal ini juga dapat dilihat pada data berikut ini.

“ketika kelompok 4 memberikan pendapat tentang bahan yang dapat digunakan untuk menghasilkan minuman berkarbonasi tidak berbahaya, kelompok 6 menanyakan bagaimana dengan takarannya? Ketika kelompok 4 menjawab, ditanggapi kembali oleh kelompok 3. Dan kelompok 2 membantu kelompok 4 untuk memberikan jawaban”

(Lembar Observasi, Jumat, 03 Februari 2017, Pukul 07.25 WIB)

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa terjadi perdebatan terkait jawaban dari soal yang terdapat pada artikel yang diberikan, seperti soal tentang inovasi yang akan mereka hasilkan agar minuman berkarbonasi tidak lagi berbahaya. Perdebatan yang terjadi menunjukkan bahwa siswa berusaha untuk mempertahankan keputusan yang telah dibuat serta dapat mengatasi tekanan interpersonal yang terjadi selama diskusi.

Selanjutnya tahap *share* kedua dilakukan dengan cara berdebat. Tata cara berdebat untuk setiap kelompok ditentukan oleh guru. Pada

tahap *share* ini terdapat 2 kelompok debat, dimana setiap kelompok debat terdiri dari kelompok pemateri, kelompok pro dan kelompok kontra.

Berdasarkan hasil *share* kedua ini dapat diketahui bahwa para siswa sangat antusias ketika berdebat. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.4. Siswa Berdebat

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa para siswa sangat antusias dengan metode debat ini ketika menyampaikan pendapat. Siswa berusaha mempertahankan pendapat yang mereka miliki dengan gigih. Oleh sebab itu sebagian besar siswa lebih menyukai pembelajaran dengan cara berdebat dibandingkan presentasi tanya jawab. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara berikut.

“Belajar berkelompok enak, **bisa lebih bertukar pikiran, lebih banyak idenya, pemikiran jadi luas ketika bekerja kelompok dibandingkan sendiri.**”

(Wawancara, Siswa 1, Jumat, 03 Maret 2017)

“saya **senang** belajar berkelompok, karena semua temannya kerja, dan menjadi lebih dekat dengan teman, lebih asik lagi dengan teman.”

(Wawancara, Siswa 20, Jumat, 03 Maret 2017)

“Pembelajaran kimia dengan berkelompok **menyenangkan, saat diskusi dengan menggunakan debat dapat lebih membuat saya memahami materi yang dipelajari.**”

(Wawancara, Siswa 22, Rabu, 29 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa menyukai metode debat, karena siswa lebih memahami materi yang

disampaikan, merasa lebih aktif ketika berdebat, dan lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat. Hubungan dengan sesama teman juga dapat terjalin lebih erat ketika proses penelitian ini berlangsung. Hal ini dapat dikarenakan banyaknya interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran membuat siswa harus berperan aktif selama pembelajaran tersebut berlangsung.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2017) bahwa pembelajaran kimia yang diintegrasikan dengan pendekatan *socio-critical* dapat membuat siswa tertarik dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Hal tersebut dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi kimia yang sedang dipelajari. Selain itu Pramesswari (2015) menyatakan bahwa debat merupakan impelentasi dari berpikir kritis, dimana seorang siswa sudah harus dilatih sejak awal untuk terbiasa mengkritisi segala sesuatu, sebab hanya dengan kebebasan berpikirlah manusia akan maju dan berkembang.

B. IMPLIKASI PENDEKATAN *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)*

1. *SELF AWARENESS*

Self awareness merupakan salah satu dari kelima kompetensi *Social Emotional Learning (SEL)* yang akan dianalisis berdasarkan data hasil koding. Permasalahan yang sering ditemukan pada kompetensi *self awareness* ketika pembelajaran di dalam kelas yaitu kurangnya minat belajar dan percaya diri siswa selama mempelajari materi kimia. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran *Think Pair Share* dengan

disuguhkan artikel terkait isu - isu terkini yang berhubungan dengan materi asam basa, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dalam mempelajari kimia sehingga terjadi perkembangan yang lebih baik pada kompetensi *self awareness*nya.

Kompetensi *Self Awareness* siswa akan dianalisis berdasarkan beberapa koding, yaitu mengenali kekuatan dan keterbatasan diri, mengidentifikasi kebutuhan diri, dan memiliki kepercayaan diri. Beberapa data hasil koding dari wawancara siswa, reflektif jurnal siswa, dan lembar kerja siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Saya lebih memahami pembelajaran kimia dengan praktikum dibandingkan hanya teori, karena dengan praktikum lebih bisa dipahami secara nyata.

(Wawancara, Siswa 1, Rabu, 29 Maret 2017)

Saya ketika di kelompok **bertindak sebagai motivator (menasehati dan menyemangati teman-teman sekelompok) agar lebih kooperatif dalam berdiskusi.**

(Reflektif Jurnal, Siswa 19, Jumat, 03 Maret 2017)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa siswa mampu mengenali kekuatan dan kemampuan dirinya untuk lebih baik dalam memahami materi pelajaran. Siswa lebih menyukai pembelajaran kimia yang dilakukan dengan diiringi praktikum dibandingkan hanya teori saja. Hal ini dikarenakan siswa lebih dapat melihat secara nyata hal- hal yang berkaitan dengan kimia, seperti alat-alat, bahan-bahan kimia, serta proses kimia yang terjadi dengan praktikum dibandingkan hanya teori. Selain itu siswa juga memiliki kepercayaan diri untuk dapat memotivasi teman sejawatnya agar proses pembelajaran yang sedang dilakukan dapat berjalan lebih kondusif.

Seperti yang disampaikan Slavin dalam Quinn (2006) bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi melalui proses pembelajaran berkelompok yang menyenangkan. Pembelajaran berkelompok dengan teman sejawat memunculkan rasa antusias dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, bertukar pikiran, bergotong royong dalam melakukan penyelesaian masalah atau menuntaskan pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan metode *Think Pair Share*, dapat memotivasi siswa dalam melakukan serangkaian kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Keinginan untuk dapat memotivasi teman sejawat merupakan perubahan yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan motivasi diri merupakan dasar utama yang perlu dimiliki setiap siswa dalam melalui proses pembelajaran. Apabila seorang siswa memiliki motivasi untuk belajar, maka materi yang diajarkan selama proses pembelajaran akan lebih mudah diserap.

Selain siswa dapat mengenali kemampuan atau kekuatan diri, terdapat beberapa siswa yang mampu untuk mengenali keterbatasan dirinya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Saya mengalami kesulitan dalam mempelajari materi asam basa terutama **materi yang berkaitan dengan rumus dan perhitungan.**
(Wawancara, Siswa 8, Jumat, 31 Maret 2017)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa siswa dapat mengenali keterbatasan yang mereka miliki selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa mampu untuk mengenali keterbatasan yang mereka miliki, maka diharapkan siswa akan berusaha untuk menangani keterbatasan tersebut. Upaya untuk mengurangi keterbatasan yang siswa miliki, dapat dilihat pada data berikut.

Saya lebih mudah memahami materi kimia **apabila diberikan contoh dalam setiap pembahasannya.**
(Wawancara, Siswa 2, Jumat, 24 maret 2017)

Saya ingin dapat sekelompok dengan teman yang pintar, karena mereka dapat membuat jalannya diskusi menjadi terarah, sehingga saya dapat lebih memahami materi yang didiskusikan.
(Wawancara, Siswa 6, Rabu, 29 Maret 2017)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa siswa mampu mengidentifikasi kebutuhan diri mereka untuk memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Pemberian contoh soal ketika mengajarkan materi kimia dapat memudahkan para siswa untuk memahami materi yang dipelajari dibandingkan hanya menjabarkan materinya saja. Selain itu teman sekelompok juga dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaruh teman sejawat dapat memberikan dampak besar untuk pribadi siswa. Acikgoz dalam Altun (2015) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan berkelompok memiliki sejumlah kelebihan yang mana salah satunya adalah dapat menularkan semangat dan motivasi belajar dari siswa yang dominan kepada siswa yang lebih pasif. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran berkelompok harus melibatkan setiap elemen kelompok, sehingga siswa yang pasif akan termotivasi untuk ikut serta karena ingin menjadikan kelompoknya mendapatkan hasil terbaik. Oleh karena itu sangat dibutuhkan teman sekelompok yang dapat saling membantu satu sama lain dan saling bekerja sama.

Selain itu selama proses pembelajaran di kelas, siswa juga diberikan artikel terkait dengan isu-isu tentang asam basa. Penggunaan artikel tersebut diharapkan dapat mengurangi keterbatasan yang dimiliki siswa

dalam memahami materi asam basa. Berikut ini data lembar kerja siswa terkait materi asam basa.

Menurut saya sianida cair lebih berbahaya dibandingkan sianida dalam makanan karena kita tidak mengetahui secara pasti seberapa besar kandungan sianida tersebut, selain itu tubuh manusia lebih mudah untuk menyerap cairan.

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 7, Rabu, 29 Maret 2017)

PH air keran di SMA Yadika 5 mengandung senyawa asam, karena ketika diuji menggunakan lakmus biru menghasilkan warna merah, dan ketika diuji dengan indikator metil merah menghasilkan warna kuning, yang menandakan pH air keran berkisar diangka 6.

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 12, Rabu, 29 Maret 2017)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa para siswa berusaha untuk menjawab kasus yang diberikan oleh guru menggunakan ilmu pengetahuan yang mereka miliki tentang asam basa. Siswa dapat mengenali kemampuan mereka dalam memahami materi asam basa untuk menganalisis suatu kasus yang diberikan dengan penjabaran jawaban yang masuk logika. Penggunaan artikel terkait isu-isu terkini pada materi asam basa dapat membuat siswa lebih antusias untuk mempelajari kimia. Antusias dalam belajar dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri siswa. Seperti contoh data berikut ini.

Saya tipe anak yang aktif selama proses pembelajaran, seperti saya memimpin jalannya diskusi untuk memberikan jawaban ataupun menanyakan jawaban kepada teman-teman. Saya aktif karena keinginan saya sendiri.

(Wawancara, Siswa 5, Jumat, 24 Maret 2017)

Contoh di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri untuk menjadi pemimpin selama proses diskusi berlangsung. Keinginan untuk menjadi pemimpin tersebut merupakan keinginan pribadi siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan *Think Pair Share* mengharuskan

siswa untuk dapat memupuk rasa percaya diri mereka, sehingga dengan terbiasanya proses pembelajaran berlangsung, maka diharapkan siswa memiliki rasa percaya diri yang lebih baik.

2. SELF MANAGEMENT

Self management merupakan salah satu dari kelima kompetensi *Social Emotional Learning (SEL)* yang akan dianalisis berdasarkan data hasil koding. Permasalahan yang sering ditemukan pada kompetensi *self management* ketika pembelajaran di dalam kelas yaitu kurangnya kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, misalnya adalah mental siswa saat menghadapi materi pembelajaran atau soal yang sulit, menghadapi persoalan yang muncul dalam kehidupan serta dalam menyelesaikan LKS beserta artikel dan tugas sekolah yang diberikan. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran *Think Pair Share* dengan diberikan penugasan secara berkala yang mengandung isu terkini dan menarik yang berhubungan dengan materi asam basa, diharapkan siswa dapat lebih terasah mental dan pengelolaan emosi dan dirinya untuk menjalani proses pembelajaran sehingga terjadi perkembangan yang lebih baik pada kompetensi *self management*nya.

Kompetensi *Self Management* siswa akan dianalisis berdasarkan beberapa koding, yaitu mengatur / merencanakan pekerjaan untuk hasil yang diinginkan, mengatasi hambatan dan menciptakan strategi untuk jangka panjang, mengelola tekanan pribadi dan interpersonal, dan mencari bantuan ketika dibutuhkan. Beberapa data hasil koding dari wawancara

siswa, reflektif jurnal siswa, dan lembar kerja siswa dapat dilihat sebagai berikut.

“Jika terpaksa meminum air yang pHnya asam, maka cara mengatasinya dengan mencampurkan air tersebut dengan sesuatu yang memiliki pH basa.”

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 9, Rabu, 29 Maret 2017)

“Semua tugas individu saya kerjakan dan saya kumpulkan tepat waktu. Cara saya mengumpulkan tugas tepat waktu itu dengan mengatur jadwal pengerjaan tugas dengan jadwal pelajarannya di sekolah.”

(Wawancara, Siswa 12, Jumat, 24 Maret 2017)

“Saya ketika di kelompok **bertindak sebagai motivator (menasehati dan menyemangati teman-teman sekelompok) agar lebih kooperatif dalam berdiskusi.**”

(Reflektif Jurnal, Siswa 19, Jumat, 3 Maret 2017)

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa pengelolaan diri siswa dalam melakukan pembelajaran lebih baik ketika belajar berkelompok. Siswa mampu mengatur atau merencanakan pekerjaan untuk hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Hal ini terbentuk karena adanya rasa tanggung jawab dan evaluasi dalam kelompok serta individu. Seperti yang disampaikan Slavin dalam Quinn (2006) dalam belajar berkelompok dapat mempengaruhi kondisi motivasi dan perasaan belajar siswa dalam kelompok tersebut. Pada pembelajaran berkelompok siswa menjadi memahami mengatur dan merencanakan kegiatan pembelajaran serta penyelesaian masalah sehingga mampu mendistribusikan pekerjaan sekolahnya dengan baik dan pekerjaan sekolah dengan kelompok dapat selesai secara optimal.

Pada pembelajaran dengan *Think Pair Share* kompetensi *Self Management* siswa dapat terlihat mengatasi hambatan dan menciptakan

strategi untuk jangka panjang dalam proses pembelajaran. Hal ini seperti dinyatakan berdasarkan hasil temuan yang terjadi selama observasi dan pengambilan data sebagai berikut.

“Saya lebih mudah memahami materi kimia **apabila diberikan contoh dalam setiap pembahasannya.**”

(Wawancara, Siswa 2, Jumat, 24 Maret 2017)

“Aktivitas yang saya lakukan selama proses pembelajaran berlangsung adalah **menyimak dan mendengarkan presentasi yang ditampilkan** agar mengetahui dan mengerti jika nantinya diberikan soal oleh kelompok yang presentasi.”

(Reflektif Jurnal, Siswa 7, Jumat, 3 Maret 2017)

“Jika saya adalah salah satu orang yang pernah mengonsumsi minuman berkarbonasi, tentu saya akan berhenti meminum minuman tersebut / minum dengan jeda waktu (tidak sering). Karena dampak yang ditimbulkan cukup berbahaya bagi kesehatan.”

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 14, Jumat, 3 Februari 2017)

Berdasarkan penjabaran hasil temuan pada proses pembelajaran, siswa terlihat mengatasi hambatan dan menciptakan strategi untuk jangka panjang baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai berdasarkan pernyataan Acikgoz dalam Altun (2015) bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok mampu membuat siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran secara bersama. Pembelajaran berkelompok dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Think Pair Share*, yang mana siswa memikirkan dan mengumpulkan penyelesaian masalah dari tugas yang diberikan di sekolah, kemudian melakukan tahapan *Pair* yaitu membandingkan dan menyelaraskan hasil analisis kedalam diskusi kelompok dari suatu permasalahan yang diberikan guru secara berkelompok, selanjutnya disampaikan kepada siswa lain di depan kelas. Sehingga dalam

pembelajaran ini siswa sudah mampu mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan pembelajaran yang dilakukan secara analisis dan berdiskusi.

Pembahasan mengenai *Self Management* siswa pada pembelajaran kimia dalam penelitian ini yaitu mengenai pengelolaan tekanan pribadi dan interpersonal. Hal ini berhubungan mengenai mental siswa dalam melewati setiap fase atau proses dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan analisis koding didapatkan hasil sebagai berikut.

“Dengan pembelajaran yang dilakukan (diskusi kelompok), membuat saya harus bisa **mengurangi rasa malu saya ketika berbicara di depan kelas**”

(Wawancara, Siswa 6, Rabu, 29 Maret 2017)

“Jika sekelompok dengan sebagian besar laki-laki, **saya akan memberikan mereka waktu untuk bercanda/mengobrol setelah proses diskusi selesai**”

(Wawancara, Siswa 12, Jumat, 24 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas terlihat siswa sudah mampu menghadapi hambatan yang ada dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan mengenai mental siswa yang terbentuk dalam pembelajaran kelompok yang mana siswa harus menerima dan lebih kooperatif dalam proses pembelajaran sehingga akan didapatkan hasil yang optimal bagi kelompok. Acikgoz dalam Altun (2015) berpendapat bahwa salah satu keunggulan dari proses pembelajaran berkelompok adalah meningkatkan tanggung jawab kerja, membangun integritas dalam kelompok, dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, pembelajaran secara berkelompok dengan *Think Pair Share* membuat siswa menjadi mampu mengelola tekanan pribadi dan interpersonal karena terbangunnya rasa tanggung jawab, integritas, dan rasa percaya diri dalam pembelajaran.

Pembahasan berikutnya mengenai *Self Management* yaitu mengenai siswa yang mencari bantuan ketika dibutuhkan dalam menghadapi kesulitan belajarnya. Hasil pengamatan berdasarkan analisis koding didapatkan data sebagai berikut.

“Jika ada pertanyaan yang tidak dapat saya jawab, saya akan bertanya kepada teman yang paham, namun jika teman tidak bisa, saya akan bertanya ke guru.”

(Wawancara, Siswa 12, Jumat, 24 Maret 2017)

“Jika ada materi yang kurang saya pahami, saya akan bertanya kepada ayah saya karena beliau adalah guru IPA atau bertanya ke teman saya yang lebih paham”

(Wawancara, Siswa 18, Jumat, 3 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, siswa sudah mengetahui kondisi dirinya jika mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, akan meminta bantuan dari orang lain yang lebih memahami mengenai pembelajaran yang sedang dilaluinya. Hal ini sesuai dengan konsep dari proses pembelajaran abad 21 yaitu siswa menjalani proses pembelajaran dengan mengeksplorasi pemahaman sedalam-dalamnya. Permendikbud nomor 21 tahun 2016 menyatakan bahwa dalam pembelajaran abad 21, siswa diarahkan untuk mencapai pada tingkatan dimensi pengetahuan untuk menganalisis dan mampu berpikir lebih jauh (metakognitif) mengenai pembelajaran yang sedang dilaluinya dengan tahapan 4-C, yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collabotaion*, dan *Communication*. Ketika siswa mengetahui keterbatasan dirinya dan meminta bantuan pada orang lain yang lebih memahami proses pembelajarannya, maka siswa tersebut sudah menjalankan konsep berpikir kritis (*Critical Thinking*) hingga tahapan mengolaborasikan (*Collaboration*) pengetahuannya yang didapat dari proses mencari atau bertanya pada orang lain yang lebih paham.

Selanjutnya siswa diarahkan pada proses menyampaikan (*Communication*) pengetahuan yang didapatnya di depan kelas atau pada evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan hasil belajar yang telah dilaluinya.

3. **SOCIAL AWARENESS**

Pembahasan selanjutnya pada kompetensi *Social awareness* yang merupakan salah satu dari kelima kompetensi *SEL* berdasarkan data hasil koding. Permasalahan yang sering ditemukan pada kompetensi *social awareness* ketika pembelajaran di dalam kelas yaitu kurangnya kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan juga menerima keadaan lingkungannya, misalnya adalah menghargai keragaman pendapat saat berdiskusi, dan peduli terhadap teman dikelasnya yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilalui. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran *Think Pair Share* dengan diberikan penugasan secara berkala yang mengandung isu terkini dan menarik yang berhubungan dengan materi asam basa, diharapkan siswa dapat lebih terbangun karakter sosial dan juga kesadaran menerima keadaan lingkungannya untuk menjalani proses pembelajaran sehingga terjadi perkembangan yang lebih baik pada kompetensi *social awareness*nya.

Kompetensi *social awareness* siswa akan dianalisis berdasarkan beberapa koding, yaitu menghargai keragaman, dan peduli terhadap orang lain. Beberapa data hasil koding dari wawancara siswa, reflektif jurnal siswa, dan lembar kerja siswa dapat dilihat sebagai berikut.

“Saya dan kelompok saya memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengutarakan pendapat mereka satu persatu.”

(Reflektif Jurnal, Siswa 2, Jumat, 3 Maret 2017)

“Saya meminta teman kelompok saya untuk mendengarkan ketika setiap anggota memberikan pendapat, kemudian didiskusikan kembali jawaban yang paling tepat.”

(Wawancara, Siswa 12, Jumat, 24 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran hasil koding, siswa sudah terbangun sifat menghargai keragaman dan menerima kondisi perbedaan dalam lingkungan pembelajarannya. Hal ini dapat membangun rasa toleransi, simpati dan empati dalam diri siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang tertuang dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 yang mana dalam proses pembelajaran tingkat SMA, memiliki kompetensi inti dalam setiap pembelajaran yang tertuang dalam KI-2 yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil temuan yang didapat sudah sejalan dengan keinginan pemerintah dalam menciptakan pembelajaran abad 21 yang dapat membangun sikap sosial terbaik, yaitu toleransi dan menghargai setiap perbedaan.

Pembahasan berikutnya pada kompetensi *Social Awareness* yaitu mengenai kepedulian terhadap keadaan orang lain atau lingkungannya.

Beberapa data hasil koding dari wawancara siswa, reflektif jurnal siswa, dan lembar kerja siswa dapat dilihat sebagai berikut.

“Saya mengingatkan teman-teman untuk tidak bersikap egois dan harus bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan.”

(Wawancara, Siswa 8, Jumat, 31 Maret 2017)

“Jika orang terdekat saya mengonsumsi minuman berkarbonasi, saya akan memberi tahu mereka dampak buruk dari minuman tersebut, dan menyarankan mereka untuk tidak mengonsumsinya secara berlebihan.”

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 21, Jumat, 3 Februari 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat teramati hasil temuan pada proses pembelajaran, bahwa siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. pada proses pembelajaran, tujuan akhir yang diharapkan seorang guru terhadap siswanya adalah siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik, melainkan juga memiliki kemampuan sikap baik spiritual maupun sosial yang baik. Melalui pembelajaran berkelompok, siswa mampu lebih peduli terhadap kondisi kelompoknya untuk mendapatkan nilai yang optimal. Sehingga tiap anggota kelompok akan saling peduli satu sama lain. Acikgoz dalam Altun (2015) menyatakan bahwa salah satu keunggulan lainnya dari pembelajaran kelompok adalah meningkatkan kepekaan dan kepedulian siswa terhadap kondisi lingkungan belajarnya, yang dalam penelitian ini adalah kelompok yang dibuat oleh guru dengan metode *Think Pair Share*.

4. RELATIONSHIP MANAGEMENT

Relationship Management merupakan salah satu dari kelima kompetensi *Social Emotional Learning (SEL)* yang akan dianalisis berdasarkan data hasil koding. Permasalahan yang sering ditemukan pada

kompetensi *Relationship Management* ketika pembelajaran di dalam kelas yaitu kurangnya kerja sama, gotong royong dan sikap empati dalam membantu siswa lainnya yang mengalami kesulitan selama mempelajari materi kimia. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran *Think Pair Share* dengan disuguhkan artikel terkait isu - isu terkini yang berhubungan dengan materi asam basa, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dalam mempelajari kimia sehingga terjadi perkembangan yang lebih baik pada kompetensi *relationship managementnya*.

Kompetensi *Relationship Management* siswa akan dianalisis berdasarkan beberapa koding, yaitu menunjukkan kemampuan untuk berteman, pembelajaran kooperatif dan bekerja sama dalam kelompok, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan mengatasi perbedaan pendapat. Beberapa data hasil koding dari wawancara siswa, reflektif jurnal siswa, dan lembar kerja siswa dapat dilihat sebagai berikut.

“saya lebih suka sekelompok dengan orang-orang yang terbangun (tidak disukai), karena saya bisa memotivasi mereka untuk lebih baik.”

(Wawancara, Siswa 7, Jumat, 24 Maret 2017)

“Apabila pendapat saya tidak diterima oleh kelompok, saya lebih memilih untuk diam dan menerima keputusan yang lain, karena ini adalah kerja kelompok, sehingga harus dapat melunakan ego masing-masing.”

(Wawancara, Siswa 9, Jumat, 3 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menjalin pertemanan dan kerja sama serta menghargai lebih baik saat proses pembelajaran berkelompok. Mereka menjadi lebih menyadari tentang bagaimana menghargai orang lain untuk mendapatkan suatu yang menjadi visi bersama dalam kelompok. Slavin dalam Quinn

(2006) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran berkelompok menciptakan suasana gotong royong serta saling menghargai dalam berteman satu kelompok, sehingga tujuan dari kerja kelompok dapat tercapai.

Pembahasan *Relationship Management* selanjutnya yaitu mengenai membuktikan dalam pembelajaran kooperatif dan bekerja sama dalam berkelompok. Berdasarkan analisis koding dari lembar kerja siswa, wawancara, serta reflektif jurnal didapatkan data sebagai berikut.

“ketika mendapat tugas kelompok, kami membagi tugas sesuai kemampuan setiap anggota agar semua anggota dapat bekerja dengan baik.”

(Wawancara, Siswa 1, Jumat, 24 Maret 2017)

“Supaya dalam satu kelompok bekerja semua, biasanya kami membagi tugas untuk mencari jawaban yang tepat. Pembagian tugas biasanya berdasarkan posisi tempat duduk agar lebih memudahkan untuk berdiskusi.”

(Wawancara, Siswa 2, Jumat, 24 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran diatas, siswa dalam kegiatan pembelajaran kelompok sudah mampu bekerja sama dan merasakan optimalisasi bekerja kelompok. Pembelajaran dengan berkelompok dengan *Think Pair Share* mampu membuat siswa mengoptimalkan kerja sama dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang terbaik serta menyelesaikan tugas yang diberikan dalam rangkaian pembelajaran. Bekerja sama serta gotong royong juga menjadi kompetensi pembelajaran yang diharapkan dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 pada kompetensi inti nomor 2 yaitu menjadikan siswa mampu bersosialisasi serta gotong royong dalam kegiatan bermasyarakat.

Pembahasan selanjutnya mengenai *Relationship Management* yaitu analisis pada indikator Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pada proses pembelajaran maupun dalam keseharian. Berdasarkan hasil analisis koding yang didapat dari Lembar Kerja Siswa, Wawancara, serta reflektif jurnal, didapatkan data sebagai berikut.

“Jika kelompok lain mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan, **kami akan membantu mencari jawaban yang tepat agar proses diskusi dapat berjalan dengan baik, meskipun mereka berbeda kelompok.**”

(Wawancara, Siswa 2, Jumat, 24 Maret 2017)

“Saya akan memberitahu bahwa terdapat kandungan sianida dalam beberapa jenis makanan, dan bagaimana cara yang baik untuk mengonsumsinya agar masyarakat dapat terhindar dari efek dan dampak buruk yang dihasilkan oleh sianida.”

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 18, Rabu, 29 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran dan keinginan untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pertolongan, baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa muncul karena meningkatnya perasaan empati dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Slavin dalam Quinn (2006) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran berkelompok, rasa empati dan juga pengetahuan mengenai kondisi lingkungannya akan lebih terbangun. Empati dan juga kepekaan terhadap kondisi lingkungan belajar maupun lingkungan sehari-hari merupakan salah satu bagian dari emosional seseorang atau siswa, sehingga kondisi emosional ini akan memaksa siswa untuk mencapai pada kondisi terbaik untuk dirinya terhadap lingkungannya.

Pembahasan *relationship management* selanjutnya adalah mengenai cara siswa mengatasi perbedaan pendapat yang muncul dalam

kegiatan pembelajaran berkelompok maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan ini menganalisis berdasarkan data koding yang didapat dari wawancara, reflektif jurnal, dan lembar kerja siswa. Data yang diperoleh sebagai berikut.

“Apabila terdapat perbedaan pendapat di kelompok, biasanya kami **diskusikan kembali jawaban yang paling tepat dari pendapat yang diperdebatkan, kemudian hasil kesimpulannya tersebut kami rangkai dengan kata-kata terbaik sesuai persetujuan bersama.**”

(Wawancara, Siswa 2, Jumat, 24 Maret 2017)

“Jika ada perbedaan pendapat, kita **musyawarahkan terlebih dahulu, kemudian melakukan voting untuk memilih jawaban yang paling tepat** dan proses voting dapat mempercepat waktu pengerjaan”

(Wawancara, Siswa 8, Jumat, 31 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, siswa sering menghadapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran. Perbedaan pendapat yang muncul semakin nyata saat kegiatan diskusi. Berdasarkan hasil data dapat terlihat juga bahwa siswa sudah mampu mengatasi perbedaan pendapat yang muncul dalam pembelajaran. Hal ini didasari pada kegiatan dalam pembelajaran kelompok dengan *think pair share* merupakan salah satu pembelajaran kelompok yang menyenangkan. Selain itu, pembahasan isu kekinian dalam artikel penugasan yang menarik pada proses pembelajaran menjadi salah satu sumbangsih semakin dinamis dan terbukanya proses pembelajaran. Siswa mampu memaksimalkan setiap potensi yang ada dalam kelompok, baik dirinya maupun teman kelompoknya.

5. RESPONSIBLE DECISION MAKING

Responsible Decision Making merupakan salah satu dari kelima kompetensi *Social Emotional Learning (SEL)* yang akan dianalisis

berdasarkan data hasil koding. Permasalahan yang sering ditemukan pada kompetensi *Responsible Decision Making* ketika pembelajaran di dalam kelas yaitu kurangnya keyakinan siswa dalam memberikan jawaban baik soal, tugas, maupun hasil diskusi, kurangnya rasa tanggung jawab saat berdiskusi, misalnya mengabaikan kegiatan diskusi serta kerja kelompok, dan kurangnya kepedulian memberikan kontribusi dalam kegiatan belajar berkelompok selama mempelajari materi kimia. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran *Think Pair Share* dengan disuguhkan artikel terkait isu-isu terkini yang berhubungan dengan materi asam basa, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dalam mempelajari kimia sehingga terjadi perkembangan yang lebih baik pada kompetensi *Responsible Decision Makingnya*.

Kompetensi *Responsible Decision Making* siswa akan dianalisis berdasarkan beberapa koding, yaitu mengidentifikasi keputusan yang dibuat, menerapkan keterampilan pemecahan masalah ketika membuat keputusan jika diperlukan, mendiskusikan strategi yang digunakan untuk menghadapi tekanan, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab yang berpengaruh pada individu, sekolah, dan masyarakat. Beberapa data hasil koding dari wawancara siswa, reflektif jurnal siswa, dan lembar kerja siswa dapat dilihat sebagai berikut.

“Ketika membuat keputusan, pertama kita **kumpulkan terlebih dahulu data yang akurat, biasanya data tersebut diperoleh dari pendapat anggota atau dari berbagai sumber (internet, buku, guru), kemudian kita berdiskusi untuk membuat jawaban yang paling tepat.**”

(Reflektif Jurnal, Siswa 5, Jumat, 3 Maret 2017)

“Jika saya seorang penjual zat-zat kimia, **saya tidak akan menjualnya secara bebas, saya akan menjual zat-zat kimia yang berbahaya**

ataupun tidak hanya untuk keperluan medis atau ilmu pengetahuan dengan izin dari pihak-pihak yang ahli.”

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 7, Rabu, 29 Maret 2017)

“Cara mengambil keputusan yaitu dengan *sharing pendapat antar anggota kelompok*, kemudian menentukan jawaban yang paling sesuai dengan soal dan yang dapat diterima oleh logika.”

(Siswa 13; Wawancara, 3 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa siswa mampu mengidentifikasi keputusan yang diambilnya baik saat melewati tahapan proses pembelajaran, maupun saat mengerjakan soal dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berkelompok dengan *think pair share* menerapkan pola pembelajaran abad 21 di Indonesia, yang mana siswa didalam pembelajaran harus menerapkan dan mengamalkan karakteristik berupa integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalisme. Pembelajaran dalam kelompok, siswa harus mampu memiliki integritas dalam proses diskusi dan juga menyampaikan hasil diskusi serta jawaban yang dimilikinya, sehingga apa yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita dan tujuan pembelajaran abad 21 di Indonesia yang tertuang dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 mengenai tahapan pembelajaran dan juga pengamalan karakter yang diinginkan dari proses pembelajaran.

Slavin dalam Quinn (2006) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berkelompok, siswa terbangun sikap tanggung jawabnya dalam kelompok ketika memberikan pendapat serta jawaban agar didapatkan hasil terbaik bagi kelompoknya. Selain itu, dengan memberikan jawaban yang bertanggung jawab, siswa akan merasa lebih dihargai oleh

rekan-rekan sekelas beserta gurunya dalam proses pembelajaran yang dilaluinya.

Pembahasan analisis dari *Responsible Decision Making* selanjutnya yaitu mengenai penerapan keterampilan pemecahan masalah ketika membuat keputusan jika diperlukan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan. Analisis ini melihat data koding yang didapatkan dari lembar kerja siswa, wawancara, dan reflektif jurnal selama proses pembelajaran. Analisis koding yang didapatkan sebagai berikut.

“Kesimpulan yang kita ambil merupakan hasil diskusi bersama, apabila ada perbedaan pendapat saat diskusi, maka kami akan mencoba untuk mencari jalan tengah sehingga diperoleh jawaban yang terbaik.”

(Reflektif Jurnal, Siswa 2, Jumat, 3 Maret 2017)

“Cara mengatasi pH air keran yang bersifat asam yaitu dengan menetralkan air tersebut menggunakan senyawa yang bersifat basa, seperti menambahkan dengan kapur yang bersifat basa.”

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 12, Rabu, 29 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat terlihat bahwa sudah mampu memecahkan masalah dari setiap persoalan yang dihadapi sebagai bentuk keputusan untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses pembelajaran atau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terbangun karena dalam proses pembelajaran berkelompok dengan *think pair share* dapat memacu siswa untuk berpikir dan berusaha untuk memecahkan setiap persoalan yang muncul selama pembelajaran. Proses ini membuat siswa harus membuat keputusan untuk melanjutkan proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran ini sesuai dengan pembelajaran abad 21 yang tertuang dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 mengenai 4 tahapan belajar yang biasa dikenal dengan 4-C. Siswa harus berpikir kritis ketika

menghadapi persoalan dan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran hingga tahap menyamptikan hasil pembelajarannya.

Pembahasan selanjutnya pada *resposible decision making* menganalisis mengenai Mendiskusikan strategi yang digunakan untuk menghadapi tekanan oleh siswa pada saat pembelajaran. Berdasarkan perolehan data pada koding yang dianalisis dari wawancara, lembar kerja siswa, dan reflektif jurnal didapatkan hasil sebagai berikut.

“Ketika berdebat, kami menunjuk teman yang pandai berbicara dan berusaha menyanggah pendapat kelompok lain dengan jawaban yang logis dan sesuai dengan teori.”

(Wawancara, Siswa 17, Jumat, 3 Maret 2017)

Hasil koding didapatkan bahwa siswa sudah menyusun strategi pada proses pembelajaran yang dilaluinya secara berkelompok dengan bermusyawarah dan mendapatkan keputusan bersama. Siswa berstrategi agar mendapatkan hasil terbaik dari penyelesaian tugas kelompok atau melalui proses pembelajaran, sehingga didapatkan nilai terbaik bagi kelompok. Quinn (2006) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kelompok, tiap kelompok akan menyusun strategi terbaik untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses pembelajaran. Siswa yang yang dominan dalam kelompok cenderung siswa yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi, sehingga menularkan motivasi belajar kepada siswa lainnya dan menjadi pusat pergerakan diskusi dalam kelompok. Hal tersebut yang menjadikan dinamika kerja kelompok dalam pembelajaran memerlukan strategi yang sesuai dengan kondisi kelompok dan kemampuan dari anggota kelompok.

Pembahasan selanjutnya mengenai membuat keputusan yang bertanggung jawab yang berpengaruh pada individu, sekolah, dan

masyarakat yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Analisis ini dilakukan melalui data koding yang bersumber pada hasil wawancara, reflektif jurnal, dan lembar kerja siswa yang didapatkan hasil sebagai berikut.

“Saya akan mengurangi kadar soda di dalam minuman karbonasi, karena jika saya menutup perusahaan tersebut, bagaimana dengan nasib para pekerjanya, nanti dikhawatirkan akan semakin banyak pengangguran di negeri kita.”

(Lembar kerja siswa, Siswa 21, Jumat, 3 Februari 2017)

Berdasarkan penjabaran hasil koding diatas terlihat bahwa siswa sudah mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan dan mampu memberi jawaban yang memahami kondisi lingkungannya. Jawaban yang diberikan siswa pada lembar kerja siswa mengenai isu minuman karbonasi memberi gambaran tentang cara pandang dan cara menanggapi masalah yang diberikan pada siswa. Siswa mampu memiliki pemikiran terbuka dan menjawab secara tanggung jawab dan berintegritas. Hal ini menyatakan bahwa pembelajaran *think pair share* sudah menerapkan pendidikan karakter yang tertuang pada Permendikbud nomor 21 tahun 2016 mengenai karakter yang diharapkan muncul dari proses pembelajaran, yaitu integritas dan tanggung jawab.

Acikgoz dalam Altun (2015) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berkelompok dapat melatih rasa tanggung jawab dari siswa dalam memberikan penyelesaian masalah yang dikarenakan siswa merasa harus memberikan jawaban sebenarnya dan sebaik mungkin di depan teman-temannya dan gurunya di kelas selama pembelajaran. Sehingga pembelajaran berkelompok sangat baik untuk membangun karakter yang ingin dimunculkan dari pengalaman pembelajaran abad 21.

Pembelajaran kimia yang dilakukan secara berkelompok dengan metode *Think Pair Share*, siswa diberikan artikel ilmiah dan penugasan berkelompok yang mana mampu memunculkan dan mengembangkan kompetensi *Social Emotional* siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran dengan *Think Pair Share* bukan hanya pembelajaran yang dinamis dan menarik, melainkan juga sesuai dengan pendekatan saintifik dan pengembangan karakter siswa sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran kimia dengan kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah Indonesia sesuai dengan cita-cita negara Indonesia.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kimia menggunakan metode *Think Pair Share (TPS)* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* dapat mengembangkan kompetensi *social emotional* siswa kelas XI MIPA 2 SMA Yadika 5 Jakarta. Terdapat beberapa indikator dari kompetensi *social emotional* siswa yang muncul dan berkembang selama proses penelitian berlangsung. Indikator tersebut diantaranya adalah *Self Awareness, Self Management, Social Awareness, Relationship Management, dan Responsible Decision Making* yang muncul berkaitan dengan setiap tahapan pembelajaran berkelompok dengan metode *Think Pair Share*.

Pada kompetensi *self awareness* siswa mampu mengenali kemampuan dan kebutuhan diri, dan memiliki kepercayaan diri. Pada kompetensi *self management* siswa mampu mengatur/merencanakan pekerjaan untuk hasil yang diinginkan, mengatasi hambatan dan menciptakan strategi untuk jangka panjang, mengelola tekanan pribadi dan interpersonal, serta mencari bantuan ketika membutuhkan. Selain itu pada kompetensi *social awareness*, siswa dapat menghargai keberagaman dan peduli terhadap orang lain. Selanjutnya pada kompetensi *relationship management* siswa mampu membuktikan pembelajaran kooperatif dan dapat bekerja sama dalam kelompok, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta mengatasi perbedaan pendapat yang muncul selama pembelajaran. Pada kompetensi

responsible decision making siswa dapat mengidentifikasi keputusan yang dibuat, menerapkan keterampilan dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk menghadapi tekanan, dan membuat keputusan bertanggung jawab yang berpengaruh pada individu, sekolah, dan masyarakat.

B. REKOMENDASI

Penelitian mengenai pembelajaran kimia menggunakan pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* diharapkan dapat dilakukan pada topik-topik kimia yang lain namun tetap disesuaikan dengan karakteristik materi. Selain itu peneliti harus dapat lebih fokus dalam mengamati setiap indikator yang terdapat dalam kompetensi *social emotional* saat pembelajaran kimia, agar hasil yang diperoleh dapat memunculkan sebagian besar indikator yang ada. Waktu pelaksanaan penelitian harus dikondisikan sebaik mungkin sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Selain itu perlu diperhatikan dalam kegiatan diskusi kelompok agar dapat divariasikan dengan model pembelajaran lain dan penggunaan media pembelajaran.

Peneliti juga berharap pada pengembangan penelitian selanjutnya, pengembangan artikel ilmiah sebagai bahan pembelajaran dapat menggunakan artikel dengan isu-isu yang terkini dan lebih umum dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan penggunaan artikel menjadi stimulus dan juga dapat mengembangkan potensi belajar siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, inovatif, dan juga berwawasan luas sehingga kompetensi SEL juga akan semakin terbangun secara optimal

dan semakin melekat dalam kepribadian siswa menjadi karakter dan jati diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.